



Konsep moderasi beragama diterjemahkan pada masing-masing perguruan tinggi di era kampus merdeka adalah melalui matakuliah seperti moderasi beragama, studi multikultur, matakuliah antikorupsi, dan beberapa matakuliah lain yang didalamnya ada moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan tuntutan dari kementerian yang harus memasukan salah satu moderasi itu kedalam matakuliah. Pelaksanaannya adalah sudah dilaksanakan ada yang baru memulai dari semester baru, ada yang sudah jalan disemester selanjutnya.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali antara lain sarana dan prasarana terbatas, belum bisa menyiapkan sarana/tempat ibadah khusus bagi mahasiswa yang berbeda agama. Penyesuaian terhadap kurikulum baru dan menjadikan moderasi sebagai suatu mata kuliah membutuhkan suatu pemikiran baik bagi pemangku kebijakan maupun pada dosennya. Jika dipandang secara lebih luas, bentuk kendala dari moderasi itu adalah pada diri kita sendiri. Bagaimana kita mampu menerjemahkan konsep moderasi beragama dan melaksanakannya dengan baik.

Strategi yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali dengan melaksanakan penguatan moderasi beragama dengan tiga strategi utama, yakni : pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi. Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan selain Hindu, membuat program dosen tamu untuk mengisi mata kuliah yang terintegrasi dengan konten moderasi beragama, melakukan workshop moderasi beragama yang dilatih oleh praktisi ataupun oleh ahli dari berbagai agama.



I GEDE SUWINDIA
NI NYOMAN KURNIA WATI

MODERASI BERAGAMA
DI ERA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



MODERASI BERAGAMA

DI ERA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

I Gede Suwindia
Ni Nyoman Kurnia Wati

**MODERASI BERAGAMA
DI ERA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA**

Oleh

I Gede Suwindia

Ni Nyoman Kurnia Wati

Editor

Dr. I Nyoman Miarta, S.Ag. M.Ag.



JAYAPANGUS PRESS

2024

SUWINDIA & KURNIA

MODERASI BERAGAMA DI ERA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Penulis : **Prof. Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A**
Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.

ISBN :

Editor : Dr. I Nyoman Miarta, S.Ag. M.Ag.

Penyunting: I Made Hendra Sukmayasa, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : UD Prisma

Penerbit : Jayapangus Press

Redaksi :

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangin,

Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115

Telp. (0361) 9067097

Cetakan pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PERSEMBAHAN

BERGURU PADA SEMESTA

“Matahari, bulan, dan bintang selalu bersinar tanpa harus memilih siang atau malam”

****I Gede Suwindia****

*Motivasi terbesar dalam menyelesaikan sebuah karya adalah keluarga -
--terima kasih orang-orang terkasih untuk dukungannya dalam
menciptakan buku ini*

****Ni Nyoman Kurnia Wati****

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu

Pertama-tama ijinkan saya selaku pimpinan STAHN Mpu Kuturan Singaraja menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAHN Mpu Kuturan Singaraja, atas kegiatan akademik yang telah diselenggarakan sehingga buku ini dapat dibuat dan diterbitkan. Upaya dalam membangun mutu melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi bagi dosen sangat baik untuk dikembangkan dalam menunjang karir dosen secara pribadi dan juga lembaga pada umumnya.

Civitas akademika mampu berkreasi dan berinovasi dalam merumuskan berbagai pemikiran yang dapat disumbangkan kepada masyarakat dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi ini, maka baik selaku pribadi maupun selaku pimpinan lembaga, sekali lagi saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis buku baik itu hasil pemikiran, luaran penelitian maupun sumber lainnya dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya karya ilmiah berupa buku ini.

Satu dasawarsa terakhir, wacana sosial dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkuat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hingga saat ini, seolah-olah mempercepat akslerasi dan transisi masyarakat ke dalam revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan semakin massifnya aktivitas berbasis internet.

Sebagai ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja, saya sangat berterima kasih dan mendukung penuh kegiatan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya para akademisi, terutama untuk pengembangan Agama Hindu memasuki era 4.0 dan society 5.0. serta upaya menghadapi berbagai kesulitan dan kompleksitas kehidupan yang berkembang akhir-akhir

SUWINDIA & KURNIA

ini. Demikian sambutan singkat ini sekali lagi selamat atas terbitnya buku referensi ini dan semoga bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih, OM



Singaraja, Februari 2024

Ketua,

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa) atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Moderasi Beragama di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka”.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya: (i) Moderasi Beragama, (ii) Pendidikan Agama Hindu, (iii) Merdeka Belajar Kampus Merdeka, (iv) Tinjauan Tentang MBKM di Perguruan Tinggi Agama, dan (v) Moderasi Beragama di era MBKM.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada: 1) Ketua STAHN Mpu Kuturan yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk menulis buku Moderasi Beragama di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka 2) Bapak/ibu dosen dilingkungan STAHN Mpu Kuturan yang telah banyak memberikan masukan terhadap penyempurnaan buku ini, 4) penerbit Jayapangus Press yang telah membantu diterbitkannya buku ber-ISBN ini, dan semua pihak yang ikut berperan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu sehingga buku ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai rencana.

Penulis tidak lupa mohon maaf yang sebesar – besarnya kepada semua pihak atas kesalahan yang mungkin timbul dalam penyusunan dan penyelesaian buku ini, serta memohon saran/kritik untuk kesempurnaan buku referensi ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Singaraja, Februari 2024

Penulis

PRAKATA

Om Swastyastu,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan penghargaan yang setulus-tulusnya, baik secara pribadi maupun sebagai PPPM STAHN Mpu Kuturan Singaraja kepada penulis (Prof. Dr. I Gede Suwindia, S.Ag.M.A. dan Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.) yang telah menyusun dan menerbitkan buku dengan judul “Moderasi Beragama di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Semoga karya ini sebagai awal yang baik dan bisa membangun tradisi akademik di STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Kita berharap buku ini memberi beberapa manfaat: 1) membantu para pelaku pendidikan dalam menyiapkan diri menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan; 2) menjadi pegangan dosen dalam menentukan metode pengajaran; 3) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi yang baru; 4) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan bagi dosen; 5) Menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Maka atas dasar itu saya mengapresiasi dengan terbitnya buku yang berjudul Moderasi Beragama di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Semoga tidak hanya memberi manfaat kepada penulisnya saja, tetapi juga untuk untuk menambah gairah dalam membangun iklim akademik di lingkungan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya: (i) Moderasi Beragama, (ii) Pendidikan Agama Hindu, (iii) Merdeka Belajar Kampus Merdeka, (iv) Tinjauan Tentang MBKM di Perguruan Tinggi Agama, dan (v) Moderasi Beragama di era MBKM.

Sekali lagi saya berharap dengan terbitnya buku ini bisa memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi dunia akademik dan masyarakat yang senantiasa dinamis. Semoga bermanfaat.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Singaraja, Februari 2024
Kepala PPPM STAHN Mpu Kuturan,



A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Desy Wahyuni", written over the stamp and extending to the right.

I. Gusti Ayu Desy Wahyuni, S.Sn.,M.Pd.H.
NIP 19781217 200901 2 003

DAFTAR ISI

COVER UTAMA	i
HALAMAN BALIK	ii
KATA PERSEMBAHAN	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MODERASI BERAGAMA	5
2.1 Pengertian Moderasi Beragama.....	5
2.2 Landasan Moderasi Beragama	14
2.3 Prinsip Moderasi Beragama	16
2.4 Indikator Moderasi Beragama	17
2.5 Karakteristik Moderasi Beragama	18
2.6 Moderasi Beragama dalam Persepektif Hindu	20
BAB III PENDIDIKAN AGAMA HINDU	29
3.1 Pengertian Pendidikan Agama.....	29
3.2 Tujuan Pendidikan Agama	33
3.3 Fungsi Pendidikan Agama	37
BAB IV MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA	40
4.1 Pengertian MBKM	40
4.2 Tujuan dan Manfaat MBKM.....	41
4.3 Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar kampus merdeka	43

BAB V TINJAUAN TENTANG MBKM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA .	52
5.1 MBKM pada pemangku kebijakan.....	52
5.2 MBKM pada pelaksana kebijakan	64
5.3 MBKM pada penerima kebijakan.....	76
BAB VI MODERASI BERAGAMA DI ERA MBKM	86
BAB VII PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
GLOSARIUM	107
INDEKS	113
BIOGRAFI PENULIS	115

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Konsep Moderasi Beragama dari Pemangku Kebijakan	52
Tabel 5.2 Pelaksanaan Moderasi Beragama menurut Pemangku Kebijakan.....	57
Tabel 5.3 Kendala dalam Pelaksanaan Moderasi menurut Pemangku Kebijakan.....	59
Tabel 5.4 Strategi Pelaksanaan Moderasi menurut Pemangku Kebijakan	61
Tabel 5.5 Harapan dari Pemangku Kebijakan Adanya Moderasi Beragama di Era MBKM	63
Tabel 5.6 Konsep Moderasi Beragama pada pelaksana Kebijakan	64
Tabel 5.7 Pelaksanaan Moderasi Beragama menurut Pelaksana Kebijakan	68
Tabel 5.8 Kendala dalam Pelaksanaan Moderasi menurut Pelaksana Kebijakan	70
Tabel 5.9 Strategi Pelaksanaan Moderasi dari Pelaksana Kebijakan	72
Tabel 5.10 Harapan Pelaksana Kebijakan Adanya Moderasi Beragama di Era MBKM	74
Tabel 5.11 Rekapitulasi Deskripsi Data Penerima Kebijakan	76
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Data Komitmen Kebangsaan	77
Tabel 5.13 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori	78
Tabel 4.14 Distribusi Data Toleransi.....	79
Tabel 5.15 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori	81
Tabel 5.16 Distribusi Data Anti Kekerasan	81
Tabel 5.17 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori	83

Tabel 4.18 Distribusi Data Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	83
Tabel 5.19 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar kampus merdeka	44
Gambar 5.1 Histogram Data Komitmen Kebangsaan	78
Gambar 5.2 Histogram Toleransi	80
Gambar 5.3 Histogram Anti Kekerasan.....	82
Gambar 5.4 Histogram Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	84



B A B I

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi semakin cepat. Hal ini berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut agar mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dan menjalani kehidupan yang layak di era ini.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menyiapkan lulusan pendidikan khususnya pendidikan tinggi, agar saat mereka lulus sudah siap bersaing di dunia kerja. Salah satu program pemerintah yang ditujukan untuk menunjang hal tersebut adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas,



kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Tujuan dari merdeka belajar kampus merdeka adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Kampus merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program yang dilaksanakan dalam kampus merdeka antara lain: 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktik Kerja, 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4) Penelitian/Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Kedelapan program dalam kampus merdeka ini menuntut mahasiswa selain mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya juga wajib untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Berhadapan dengan masyarakat langsung yang berasal dari

berbagai kalangan. Perbedaan gender, suku, agama, dan juga kepercayaan. Hal ini tentunya tidak mudah apalagi dengan jiwa mahasiswa yang masih muda dan cenderung mementingkan egonya dalam berbuat.

Pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka khususnya di perguruan tinggi agama sudah berjalan seperti pelaksanaan kuliah kerja nyata dan program dosen mengajar. Namun secara real, dari kedelapan program dalam kegiatan merdeka belajar kampus merdeka belum terlaksana secara terstruktur. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kajian yang memaparkan sebagaimana pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali.

Demikian pula banyaknya isu tentang agama, terjadi kriminalitas, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, sampai pada pergaulan bebas dikalangan remaja khususnya mahasiswa menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua kalangan. Menjawab permasalahan di atas kementerian agama mengusung moderasi beragama untuk meredam permasalahan yang terjadi. Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Beberapa indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian

agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Munir,et al, 2020:96).

Moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan rasa aman, damai, dan kerukunan antar umat beragama, berbangsa, dan bernegara. Pelaksanaan moderasi juga diharapkan dilakukan diberbagai aspek kehidupan salah satunya adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi khususnya di bawah kementerian agama juga wajib menerapkan moderasi dalam setiap aspeknya. Bagaimana moderasi ini dilakukan, dalam pelaksanaannya tentu ada kendalanya serta bagaimana solusi yang dilakukan perguruan tinggi menjadi suatu kajian yang dibahas dalam buku ini.



B A B II

MODERASI BERAGAMA

Pada bagian ini diuraikan tentang pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama, karakteristik moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, dan moderasi beragama dalam perspektif Hindu.

2.1 Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam



praktik beragama. Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena ajaran agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah

menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar (*taken for granted*).

Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak adaandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa (Mulyana, 2008). Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga dikalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan

tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Curtis, 1988). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/ kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan *mozaik* yang memperkaya khazanah kehidupan

keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapian terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme. Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat

beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan.

Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat di perlukan, khususnya di Indonesia: 1) Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah. 2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya,

setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga. 3) Seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah / negara, bahkan berbagai dibelahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjalalah eksistensi kemanusiaan.

Inilah jati diri Indonesia sesungguhnya, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Dalam kehidupan ini moderasi beragama mestinya menjadi cara pandang kita, sehingga sikap radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia tidak akan terjadi dan moderasi beragama menjadi kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas-komunitas ataupun lembaga, dengan demikian moderasi untuk kerukunan beragama akan terwujud.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari *QS.al-Baqarah: 143*. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap

meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

2.2 Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara. Landasan dasar moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dari komitmen bernegara, berlandaskan komitmen bernegara itulah akan dapat diidentifikasi kadar keberagamaan seseorang, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Bagian dari komitmen bernegara yang dimaksud antara lain prinsip-prinsip berbangsa yang terkandung dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang tidak menerima kesepakatan-kesepakatan berbangsa, maka bisa dipastikan watak moderat dalam dirinya telah hilang, dikarenakan telah keluar dan tidak menerima konsensus bersama. Komitmen bernegara inilah yang akan menentukan ketahanan serta perlawanan terhadap berbagai jenis persoalan ideologi. Jika komitmen bernegaranya kuat, maka akan dengan mudah melawan masalahmasalah ideologi. Namun sebaliknya, jika hal tersebut lemah, maka akan mudah sekali terserang virus-virus ideologi. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan

kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Rifa'i:

Pada prinsipnya setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun disatu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri. Lebih lanjut, kefanatikan terhadap agama itu boleh, tidak ada yang melarang, namun jangan sampai memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilaku umat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain.

Diakui atau tidak semua ajaran agama sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran, adil dan kesetaraan. Sebaliknya, perbuatan zalim (aniaya) serta berlebih-lebihan sangat ditentang dalam agama, tidak ada satupun agama yang menganjurkan sikap-sikap tersebut untuk dilakukan oleh penganutnya. Negara Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat, juga memiliki modal sosial yang besar, rasanya sangat cukuplah itu semua menjadi dasar acuan akan landasan moderasi beragama.

2.3 Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama tentunya memiliki prinsip-prinsip penting yang harus ada dalam setiap bersikap sehingga dapat dikatakan seseorang tersebut telah bersikap moderat dalam beragama. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam moderasi, di antaranya adalah prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi.

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan (Litbang, 2019:14). Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal.

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.

2.4 Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Munir, et al. 2020:96).

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk

menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama (Watra,2015:2).

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Akomodasi budaya lokal adalah sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan dan kemauan bangsa Indonesia dalam menyerap budaya lokal yang ada di Indonesia.

2.5 Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya,

seimbangnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan. Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian.

Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya. Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat meluhurkan nilai-nilai egaliter (musawah) dengan tidak bertindak membedakan atau berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar

kelompok tidak membentuk poros kesewenang-wenangan yang dapat memutuskan tali persaudaraan. Wajah suatu agama tergantung pada pemeluknya, Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Disisi lain agama dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu (Centering force), yang mampu menekan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, suku, Agama dan kebangsaan. Namun di sisi lain, Agama dapat menjadi kekuatan daya pemecah belah (Centrifugal force), yang dapat menghancurkan dan memecahbelah sebuah keharmonisan (Junaedi, 2019 : 394). Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai keseimbangan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai, khususnya pada negara yang multikultural ini. Konsep moderasi beragama ini dapat dikatakan sangat penting karena perilaku tersebut dapat mendorong pada sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan keyakinannya sendiri (eksklusif) serta menghormati praktik keagamaan pemeluk agama lain atau yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam mengamalkan ajaran agamanya sehingga dapat mencegah seseorang menjadi tertalu ekstrem,berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (nurul, 2020 :39).

2.6 Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu

Setiap agama menunjukkan kepasrahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterikatan kepada Tuhan ini tampak dalam

kesediaan untuk mematuhi pedoman Nya sepanjang kehidupan sehari-hari. Manusia adalah pekerja yang adil bagi Tuhan, bukan tawanan orang lain, dan lebih jauh lagi tidak ditindas oleh orang lain. Disinilah substansi nilai kesetaraan antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Moderasi beragama menjadi substansi kualitas dan praktik yang paling cocok untuk memahami kualitas hidup bangsa Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang adalah cara untuk menghadapi keragaman suku dan agama. Keseriusan dalam membangun bangsa dan negara, setiap penduduk Indonesia telah menyesuaikan hak dan komitmen untuk membina hidup berdampingan yang tenang dan tentram. Jika hal ini dapat dipahami, setiap penduduk dapat berubah menjadi individu yang utuh dan menjadi pribadi yang beragama secara total (Kementerian Agama RI, 2019, pp. 23–24).

Hindu menjadi kepercayaan yang beredar luas tentu mempunyai keyakinan bahwa kepercayaan terhadap agama tidak perlu berlebihan, tetapi tetap menggunakan keyakinan masing-masing sebagai panduan hidup halnya pada pandangan *sradha bhakti*. *Sradha* bisa diartikan suatu keyakinan atau keyakinan menjadi pelopor pembentengan diri yang ketat, bila umat Hindu tidak mempunyai *sradha* maka akan melemahnya ajaran kepercayaan. Oleh karenanya, sangat krusial untuk menjaga kesucian ajaran agama tersebut. Dalam ajaran kepercayaan agama Hindu, bentuk keyakinan atau *sradha* ini diklaim sebagai *panca sradha* yaitu 5 bentuk

keyakinan/kepercayaan yaitu percaya pada brahman, percaya pada atman, percaya pada karmaphala, percaya pada punarbhawa, dan percaya pada moksa. Selain itu, terdapat juga yang namanya bhakti, pada kehidupan sehari-hari acapkali kita dengar dan menggunakannya sesuai dengan tujuannya. Secara etimologi istilah bhakti diartikan sebagai tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat dan tunduk). Bhakti berarti tunduk, hormat dan setia, maka pada aneka macam aspek kehidupan digunakan sebuah pernyataan sebagai wujud penyampaian rasa bhakti itu sendiri, misalnya: bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur (penyampaian rasa hormat dan tunduk), bhakti pada nusa dan bangsa, bhakti pada orang tua, bhakti pada guru, dan bhakti pada pemimpinnya (Bagus, 2020, p. 132).

Moderasi agama Hindu telah dipraktikkan melalui implementasi besar konsep *Tat Twam Asi* di masyarakat, menciptakan komunitas Hindu yang saling membantu dan berteman dengan orang lain. Ajaran *Tat Twan Asi* bukan hanya jiwa filsafat sosial, tetapi juga dasar etika Hindu untuk perbaikan moral (Bagus, 2020, p. 136). Dalam konteks moderasi Hindu berbasis kearifan lokal Kampung Bali, kita dapat melihat aspek kearifan, kearifan dan pikiran baik yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Ini juga merupakan aset masyarakat untuk mencegah konflik. Hal ini dapat menciptakan hubungan sosial. Penduduk Kampung Bali tentunya

terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga konflik pun tidak bisa dihindari.

Kearifan lokal "*menyama braya*", bagian dari kekayaan budaya Bali, telah dikenal masyarakat Bali jauh sebelum konsep Tri hita Karana lahir pada tahun 1966. Kearifan lokal ini masih terpelihara dalam relasi sosial Bali. Kata "*menyama braya*" berasal dari kata "Nyama", kerabat sedarah atau kerabat, dan kata "Braya" yang berarti komunitas atau komunitas yang didiami oleh masyarakat Bali dengan tingkat minimal adalah Banjar. Dalam kata-kata kearifan lokal "*menyama braya*", orang Bali menganggap orang lain yang tidak terkait sebagai bagian dari keluarga dan komunitas mereka. Kehidupan sosial di Bali meliputi pasukdukan (berbagi suka dan duka), paras paros sarpayana (berpikir untuk selalu mencapai kesepakatan dengan guyub), sagilik saguluk (bersatu kuat), salunglung sabayantaka (selalu bersatu dan saling menghormati) dan briuk sapanggul (didorong oleh semangat tinggi rendah yang sama, saling membantu).

Generasi awal masyarakat beretnis Bali, telah mewariskan sifat-sifat terpuji standar hidup saudara kandung, khususnya gagasan hidup "*menyama braya*". Keberadaan para leluhur (nenek moyang) yang terpuji, patut dipercaya dan dihargai oleh zaman sekarang. Penting juga untuk dipahami bahwa generasi pertama merupakan peletak dasar kehidupan social dan religius. Prinsip hidup "*menyama braya*" merupakan konsep "kesemestaan", yang dipahami secara

sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain. Hal ini terlihat dari cara kelompok masyarakat Hindu Bali menyebut individu yang beragama Islam sebagai “nyama selam” atau saudara kandung yang beragama Islam. Sama seperti halnya orang-orang yang beragama Kristen sebagai “nyama kristen” atau saudara kandung yang beragama Nasrani. Hal ini dapat diartikan bahwa modal sosial yang berkembang dan tercipta kemudian dipandang sebagai suatu jenis wacana antar masyarakat yang sangat mengesankan bagi masyarakat setempat. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu standar kualitas kemajuan manusia dan menjadi tali pengikat bagi hubungan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari (Bagus, 2020, p. 138).

Pada dasarnya nasihat (*sesanti*) berasal dari agama Hindu yang mempersepsikan ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, maka jika aku menyakitimu, aku menyakiti diriku sendiri. Ungkapan yang lebih luas dalam agama Hindu adalah Vasudewam Khutumbhakam yang menyiratkan bahwa kita adalah saudara yang utuh. Artinya, tidak ada batasan agama, suku atau ras karena semua orang adalah saudara kandung. Hal-hal yang membentuk kuatnya “*menyama braya*” tersebut mengandung sifat ketabahan dan kerjasama. Kedekatan persaudaraan umat Hindu di Bali ditegaskan dengan adanya partisipasi bersama dalam suka dan duka.

Nasihat ini dibuktikan oleh masyarakat Kampung Bali. Mereka berbeda, tetapi mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat pendatang Hindu di Bali dan masyarakat yang saat ini tinggal di Kampung Bali yang kini multi etnis dan multi agama bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu keyakinan satu sama lain. Kami hidup dalam lingkungan campuran sehingga kami dapat beribadah dengan nyaman dan khusyuk. Umat Hindu dan Muslim Bali di Kampung Bali terbiasa melakukan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan masyarakat di antara orang-orang, seperti mendukung komunitas suku Bali untuk menyelenggarakan perayaan yang disebut Reinanggalungan.

Sikap toleransi lainnya dibuktikan ketika ada musibah atau kematian, umat Islam turut mengunjungi umat Hindu yang tertimpa musibah kematian, begitupun sebaliknya dengan umat Hindu akan mengunjungi umat Islam yang juga mengalami musibah ataupun kematian. Hal yang menarik pada temuan ini adalah sistem perkawinan masyarakat beragama Hindu di Kampung Bali sudah tidak mengenal sistem kasta. Hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Bapak N, untuk menghargai ajaran agama dan suku Hindu Bali, masyarakat Hindu Bali memberikan nama bayi yang lahir dari hasil perkawinan mereka sesuai dengan kasta Ayah atau Ibunya.

Proses perkawinan ini juga ternyata dapat menimbulkan perubahan sosial budaya masyarakat Hindu Bali yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor perkawinan dan faktor arena sosial. Faktor

yang pertama yaitu perkawinan, masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali sudah ada yang berbeda etnis dan agama sudah menikah. Misalnya laki-laki asli Bali yang beragama Hindu menikahi perempuan bersuku Jawa yang beragama Islam, perempuan tersebut kemudian pindah kepercayaan yaitu ikut dengan kepercayaan suaminya yang beragama Hindu. Sehingga beberapa nilai kebudayaan masyarakat Hindu Bali pasti akan berubah terutama yang melakukan pernikahan berbeda agama ataupun suku. Mungkin saja pemberian nama bisa berdasarkan kasta atau bisa saja tidak menggunakan kasta orang tua mereka yang dikarenakan oleh pembauran nilai-nilai sosial dan kebudayaan.

Faktor yang kedua yaitu arena sosial, yaitu ketika masyarakat yang Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama Islam mengundang masyarakat nonmuslim untuk datang ke rumah baik itu untuk jamuan makan ataupun sekedar makanmakan kue hari raya. Begitu juga dengan yang beragama Kristen ketika mereka merayakan natal, mereka mengundang orang yang selain Kristen pada malam harinya untuk datang kerumahnya untuk jamuan makan. Itulah merupakan ungkapan rasa syukur mereka dan mereka ungkapkan dengan berbagi untuk mempererat jaringan silaturahmi. Cara mereka menghargai orang yang beragama Islam tidak bisa memakan makanan haram seperti babi dan anjing. Maka mereka mengganti hewan itu dengan hewan seperti ikan, ayam, ataupun kambing dan yang memasak itu orang yang beragama Islam. Begitu

juga dengan yang orang yang Bali artinya, sangat baiknya hubungan intraksi mereka saling menghargai, mengayomi, dan tolong menolong (tingkat toleransi antar agama yang tinggi) yang menenamkan sistem ajaran agama mereka berbasis kearifan lokal yang tidak terlepas dari sikap yang moderat terhadap perbedaan agama.

Berbicara tentang memajukan umat Hindu di Kampung Bali, kita dapat melihat bahwa dalam setiap ritual keagamaan, masyarakat Hindu di Bali sudah terbiasa dengan saling memberi dan membantu. Kegiatan semacam ini merupakan ungkapan rasa persaudaraan yang dapat mempererat kohesi sosial. Selain itu, prinsip toleransi, kebebasan, penerimaan pluralisme dan keragaman budaya, serta penghormatan penuh terhadap hak asasi manusia dan kebebasan fundamental juga termasuk dalam konsep ajaran “menyama braya”. Diakui sebagai saudara dari orang-orang dari suku dan agama lain di “menyama braya” yang menggunakan istilah seperti “nyama selam” atau “nyama kristen” dapat dipastikan bahwa masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali mengamalkan sikap moderasi beragama yang hidup saling toleransi dan saling menghormati kebebasan beragama umat lain serta saling bekerjasama. Moderasi agama Hindu berbasis kearifan lokal tidak serta merta hanya dalam konteks meningkatkan kebutuhan sosial, ekonomi dan politik saja. Moderasi beragama berbasis kearifan lokal ternyata juga dijadikan sebagai modal sosial mereka untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan masyarakat yang cenderung menunjukkan identitas diri yang

memperkuat kohesi sosial mereka sebagai makhluk sosial yang mampu bertahan hidup harmonis meskipun masuk kedalam kategori masyarakat beragama dan beretnis minoritas.



B A B III

PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Pada bagian ini dibahas tentang teori pendidikan agama Hindu yang di dalamnya memuat pengertian, tujuan, dan fungsi dari agama Hindu.

3.1 Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi negara kesatuan republik Indonesia. Agama dapat meningkatkan *sradha* umatnya dan dapat juga meningkatkan perilaku yang luhur, sopan, santun, meningkatkan kesejahteraan dalam menjalankan tugas atau kewajiban baik dirinya pribadi maupun kepentingan masyarakat.

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran

agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama hindu diberikan pada peserta didik diharapkan agar menjadi orang yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama hindu sehingga terbentuknya budhi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (dalam Sudarsana, 2018) menjelaskan bahwa “pendidikan agama hindu pada dasarnya merupakan penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan dan tujuan nasional melalui pembangunan fisik dan mental spiritual”. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (dalam Marsini, 2021), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan

serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama hindu (pratiwi,2018). Menurut Darto (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama hindu bersumber pada kitab suci veda yang mengarah pada konsep tri kaya parisudha yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik demi terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama hindu selalu mengajarkan tentang hakikat *satyam* kejujuran, *sivam* kesucian, *sundaram* keindahan sehingga mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Pendidikan agama hindu yang paling penting adalah menjunjung tinggi *dharma*, diantaranya nilai *sraddha*. *Sraddha* adalah keyakinan akan *brahman* atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan *atman*, keyakinan akan *karmaphala*, keyakinan akan *punarbhava*, dan keyakinan akan *moksha*.

Berdasarkan beberapa tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi, dan nilai-nilai ajaran agama Hindu, agar tercapainya tujuan hidup yakni kesejahteraan lahiriah (jasmani) *jagadhita*, dan kesejahteraan batin (rohaniah), *moksha*.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Wardani (2020) menjelaskan bahwa agama Hindu merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan pertumbuhan jiwa raga anak didik untuk menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua prikehidupannya serta mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu, dan membentuk manusia-manusia Pancasila yang astiti bhakti (bertaqwa) kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang maha Esa.

Tujuan Agama Hindu sebagaimana tersurat di dalam Veda adalah "*moksartham jagadhitaya ca iti Dharma*". Ungkapan ini mengandung arti bahwa dharma atau agama adalah bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia

secara lahir dan batin. Untuk itu, di tingkat pendidikan tinggi, agama Hindu tidak cukup hanya dipelajari sebagai pengetahuan atau pemahaman saja, akan tetapi harus diamalkan oleh setiap mahasiswa, sehingga para mahasiswa benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran agama. Para mahasiswa dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, dan memiliki sifat, sikap dan budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurwardani, dkk, 2016).

3.2 Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan agama hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya

manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Tujuan pendidikan agama Hindu yaitu membentuk kepribadian peserta didik serta mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah kepribadian yang utuh dan bersifat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darti (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu tercantum dalam *catur purusa artha* dan juga telah dirumuskan oleh PHDI yaitu pendidikan agama Hindu harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi peserta didik sekarang ini. Pendidikan agama Hindu sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran Hindu dan praktek-praktek upacara akan mampu membantu proses pembentukan kepribadian tersebut. Melalui pendidikan agama Hindu diharapkan para siswa mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri.

Sukrawati (2020) juga menyatakan bahwa tujuan agama Hindu adalah "*moksartham jagadhitaya ca iti dharma*", yang artinya bahwa agama (*dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin. Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam *catur purusa artha*, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. *dharma* berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. *Artha*

adalah benda-benda atau materi yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. Kama artinya hawa nafsu, keinginan, juga berarti kesenangan sedangkan moksa berarti kebahagiaan yang tertinggi atau pelepasan. Di dalam memenuhi segala nafsu dan keinginan harus berdasarkan atas kebajikan dan kebenaran yang dapat menuntun setiap manusia di dalam mencapai kebahagiaan. Karena seringkali manusia menjadi celaka atau sengsara dalam memenuhi nafsu atau kamanya bila tidak berdasarkan atas dharma. Oleh karena itu dharma harus menjadi pengendali dalam memenuhi tuntunan kama atas artha.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut :

- 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.
- 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- 3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tatwa, Susila, dan upacara.
- 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama

Didalam himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu I – XV (1999 : 24) tujuan pendidikan agama Hindu dirumuskan sebagai berikut : (1) Membentuk manusia Pancasila yang astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan; (3) Membentuk moral etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu; (4) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa, etika dan ritual.

Secara khusus tujuan mata pelajaran pendidikan agama hindu agar peserta didik mampu:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Hindu secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki keyakinan dengan ajaran-ajaran agama Hindu sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatkan sradha dan bhakti ke hadapan Hyang Widhi Wasa sebagai wujud dari penerapan ajaran agama Hindu;
- 4) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat keagamaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai agama;
- 5) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang agamawan; Sebagai makhluk

Tuhan yang hidup bersama dengan menjaga kerukunan antarsesama.

3.3 Fungsi Pendidikan Agama

Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan. Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sebagai warga negara, umat hindu memiliki konsep dharma negara dan dharma agama, yang telah tertuang dalam pesamuhan agung rapat tahunan parisadha hindu dharma Indonesia tahun 1963.

Konsep yang tersurat dan tersirat demi mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

- 1) Agama hindu selalu mengajarkan konsep tri hita karena hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan.
- 2) Agama hindu selalu menekankan ajaran *tatvamasi*.

- 3) Agama hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan *vasudeva kutumbhakam*.

Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, pendidikan agama hindu di sekolah memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter. Kompetensi-kompetensi tersebut, antara lain: toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama Hindu memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Cudamani (1993 : 11-12) yaitu :

- 1) Agama Hindu memberikan pengetahuan tentang tujuan, dan cara hidup, laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi takut karena terjadi sesuatu atau tidak tahu arah. Ketakutan itu timbul akibat ketidaktahuan atau kegelapan. Agama dapat sebagai obor yang menerangi kehidupan sehingga manusia bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat menuju tujuan hidup sejahtera baik jasmani maupun rohani.
- 2) Agama Hindu memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan daripada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh umatnya lebih dari itu perlu diamalkan.
- 3) Agama dapat sebagai obat dan peredam dari gejolak batin seseorang yang dirundung kedukaan, dengan agama orang bisa menghibur dirinya sendiri kesedihan sehingga

mempunyai daya tahan yang lebih besar dari segala macam penderitaan.

- 4) Agama memberikan ketentraman hati dan membebaskan orang dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut.



B A B IV

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Pada bab ini dibahas tentang pengertian MBKM, tujuan dan manfaat MBKM, dan bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar kampus merdeka.

4.1 Pengertian MBKM

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai



masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

4.2 Tujuan dan Manfaat MBKM

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*,

agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1

semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Manfaat kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk memilih studi yang akan mahasiswa ambil juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang mahasiswa ambil dan memberikan pengalaman pada mahasiswa untuk meningkatkan berbagai soft skill, hard skill dan pengetahuan selama masa program. Ilmu dan pengalaman yang didapatkan membuat mahasiswa lebih maju dan memiliki pemikiran yang luas untuk masa yang akan mendatang.

4.3 Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar kampus merdeka

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:



Gambar 4.1 Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar kampus merdeka
Sumber: Dikti (2020)

1) Pertukaran Pelajar

Saat ini pertukaran mahasiswa dengan *full credit transfer* sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi di luar negeri, tetapi sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan pertukaran pelajar antara lain: 1) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat. 2) Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. 3) Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri.

2) Magang/Praktik Kerja

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri.

Tujuan program magang antara lain: Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja

(*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-*recruit*, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training awal*/ induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-*update* bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*startup*).

3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan

pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain: 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

4) Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu,

Laboratorium/ Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun).

Tujuan program penelitian/riset antara lain: 1) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat *pool talent* peneliti secara topikal. 2) Mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi. 3) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

5) Proyek Kemanusiaan

Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat *voluntary* dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dsb) yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat *pilot project* pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat

menjadi “*foot soldiers*” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain: 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. 2) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

6) Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari *IDN Research Institute* tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain: 1) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2)

Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

7) Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Tujuan program studi/proyek independen antara lain:

- 1) Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D).
- 3) Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman

belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6–12 bulan atau 20–40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model. Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir.



B A B V

TINJAUAN TENTANG MBKM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA

Pada bab ini dibahas tentang MBKM pada pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan, dan penerima kebijakan.

5.1 MBKM pada pemangku kebijakan

Pemangku kebijakan yang dimaksudkan adalah penjaminan mutu atau wakil bidang akademik yang menyusun kebijakan di perguruan tinggi. Beberapa hasil dari wawancara terhadap responden di perguruan tinggi mendapatkan hasil berupa pelaksanaan, konsep, kendala, dan strategi yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan seperti di bawah ini.

Tabel 5.1 Konsep Moderasi Beragama dari Pemangku Kebijakan

Q: Apakah perguruan tinggi agama Bapak/Ibu menerapkan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka? Apabila iya, bagaimana perguruan tinggi agama Bapak/Ibu menerjemahkan konsep moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?



PT1	Subjek 1	LPM memiliki Koordinator Pusat pengembangan pembelajaran dan kemudian ada peraturan dari menteri yakni peraturan No 3 tahun 2020 mengenai MBKM, kami memandang perlu pada saat itu untuk membuat sebelum dirjen mengeluarkan aturan MBKM. Pada tahun 2021 kami melakukan workshop mengenai MBKM dan menurunkan seluruh prodi kecuali prodi baru, dari hasil tersebut dirumuskanlah pada waktu itu pedoman MBKM dengan blok terjaga. Kurikulum MBKM ini sudah diselenggarakan dari Tahun 2022 (Puspa, 2023).
PT2	Subjek 1	Iya, konsep moderasi beragama diterjemahkan ke dalam skup yang lebih nyata melalui toleransi antar-sesama mahasiswa tanpa memperhatikan latar belakang sosial dan agama/kepercayaan masing-masing (Juliantari, 2023).
PT3	Subjek 1	Di kampus kami sudah menerapkan moderasi beragama, cuma belum memasukan matakuliah yang pas untuk moderasi beragama. Nah kebetulan nanti di bulan Juni kita akan melakukan review kurikulum. mungkin disitu yang akan kita benahi apasih mata kuliah yang bisa. Sama seperti matakuliah antikorupsi itukan merupakan matakuliah yang wajib masuk ke dalam kurikulum dan kita sekarang sudah masukkan itu. Tuntutan dari kementerian harus memasukan salah satu moderasi itu kedalam matakuliah, bukan lagi di insersi nanti kita akan kaji di review kurikulum bulan Juli mendatang. Kemudian kenapa kita melakukan seperti itu, kita prosesnya bertahap. Akhirnya diputuskan nanti awal juli kita akan melakukan review kurikulum, kami akan mengundang beberapa alumni, kemudian pengguna, juga pimpinan dan kaprodi, apa nama matakuliah yang cocok untuk kita masukkan. Karena selama ini moderasi itu kita masukkan kedalam semua mata kuliah harus mencerminkan moderasi beragama, tidak hanya pada mata kuliah prodi dibawah kemenak, tetapi semua prodi. Jadi garis besarnya kita masih dalam insersi ke semua matakuliah, baik itu matakuliah penciri prodi, maupun matakuliah yang sifatnya umum. Jadi semua kita masukkan kesitu baik itu prodi dibawah ristekdikti, maupun prodi

		dibawah kemenak itu semua kita masukkan (Susanti, 2023).
PT4	Subjek 1	<p>STAH N Mpu Kuturan ini kan memang sudah merespon moderasi beragama itu buktinya beberapa dosen itu sudah dikirim untuk mengikuti pelatihan termasuk saya juga kemarin dikirim untuk mengikuti pelatihan deteksi dini konflik sosial keagamaan. Jadi kita diberikan bekal bagaimana nanti kita sebagai insan – insan beragama ini bisa meminimalisir atau kalau bisa meniadakan agar tidak ada terjadinya konflik sosial keagamaan ataupun yang bernuansa kebangsaan itu. Nah terkait dengan implementasinya di sini moderasi beragama kita saling masih saling menghargai dengan sesama umat lain, kita di Singaraja ini bisa dibilang cukup heterogen dengan kehidupan beragama hidup berdampingan dan bahkan tidak ada isu-isu keagamaan yang sempat mencuat menjadi konflik. Semuanya berjalan dengan baik-baik saja dan astungkara tidak ada masalah. Kemudian dalam proses pembelajaran di kampus ini juga penting untuk dilakukan oleh setiap dosen. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moderasi khususnya menghargai umat lain supaya terjadi kerukunan hidup beragama. Secara implisit di hindu sendiri sudah mengusung moderasi yang kita kenal dengan konsep Tri Hita Karana pawongan itu yang bagaimana kita menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dengan sesama umat manusia secara lebih besar lagi, salah satunya adalah menghargai kebebasan beragama ini, tetapi juga ada batasan – batasan kebebasan beragama bukan beragama dengan sebebas-bebasnya ini pastinya tetap ada aturan-aturan, yang sama seperti kita waktu melaksanakan Melati pastinya tidak semau-maunya juga, ada aturan-aturan ketertiban di jalan yang harus kita patuhi, kemudian juga suara Misalnya pengeras suara yang tidak melebihi volume sampai membuat kebisingan. Nah ini merupakan bentuk-bentuk moderasi beragama yang menghargai umat beragama yang lain yang kita terapkan di lembaga. Jadi kesimpulannya terkait dengan pertanyaan itu, kita sudah dan perlu juga kegiatan-kegiatan yang bisa lebih mengembangkan</p>

		pelaksanaan moderasi beragama itu (Sanjaya, 2023)
Q: Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Sangat Penting, Karena dengan adanya matakuliah moderasi beragama menjadikan mahasiswa tahu tentang apa isi dari moderasi beragama, yakni toleransi, etika, keberagaman dan sebagainya. Padahal sebenarnya dari dulu moderasi beragama ini sudah diterapkan hanya saja kita kurang tahu bahwa itu namanya adalah moderasi beragama. Dulu nama mata kuliah yang mendekati moderasi beragama ini di beri nama ilmu perbandingan agama, teologi agama. Disini kita diajarkan kerukunan, bagaimana menghormati orang lain, karena yang namanya moderasi itu berasal dari kata moderat. Moderat yang artinya ditengah, tidak dia dikanan dan tidak juga brada di kiri, disinilah harus ada kearifan dan lain sebagainya. Kami memandang penting moderasi beragama karena adanya workshop dan kami membentuk tim kecil untuk memasukan moderasi bragama ke dalam matakuliah. Hal ini wajib diberikan untuk mengetahui bagaimana keberagamaan beragama (Puspa, 2023).
PT2	Subjek 1	Sangat penting, karena sikap moderat sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman seperti sekarang ini (Juliantari, 2023)
PT3	Subjek 1	Sangat penting karena itu keterkaitannya sangat erat. Yang seperti saya bilang tadi bahwa disitu profil pelajar pancasila yang nomor satu itu ketuhanan kemudian ada kebhinekaan global itu harus memang dikaitkan karena kita yang di perguruan tinggi itu kalau kami disini nanti contohnya mereka akan menjadi ujung tombak di masyarakat kemudian kalau yang di kependidikan mereka adalah calon – calon pendidik kalau merekanya tidak di kuatkan dlu nilai – nilai itu, bagaimana mereka bisa sharing dengan anak – anak didiknya. Jadi memang sangat penting dan memang harus dikuatkan. Tambahan satu lagi dekradasi moral jadi biar mereka merasa bahwa kaum intelektual, kaum

		<p>akademisi, bisa memberi contoh yang baik, paling tidak dari lingkup kecil dulu, barulah nanti mereka ke masyarakat. Bagaimana mereka di masyarakat ya melalui program magang, KKN Tematik, Kampus Mengajar, ataupun studi independent (Susanti, 2023)</p>
PT4	Subjek 1	<p>Jika berbicara penting, hal ini merupakan sangat penting karena ini adalah amanat secara nasional bangsa kita itu sejak dahulu sudah kita ketahui bangsa kita sangat majemuk, terdapat beragam perbedaan, tetapi seperti pelangi kalau di ibaratkan sekian banyak warna pada pelangi itu terlihat sangat indah sekali. Nah ini yang harus kita sadari, oleh karena itu penting sekali di dalam era Merdeka belajar ini ketika kita belajar tidak hanya belajar di dalam ruang kelas saja, tidak hanya di bawah atap kampus saja, tetapi bagaimana kita belajar dari luar kita harus ada keterbukaan bisa menerima kelebihan ataupun kekurangan orang lain. nah ini termasuk juga proses pembelajaran, Sehingga dalam interaksi sosial kita dalam proses pembelajaran kita di luar kampus itu yang menghargai perbedaan itu juga sangat penting sekali. Jadi inilah keindahan-keindahan yang harus kita jaga bersama sehingga pembelajaran yang kita harapkan, yang kita lakukan itu bisa berjalan dengan optimal dan hasilnya terjalannya hubungan sosial yang jauh lebih bagus. Nah kadang-kadang kan selama ini kita menganggap ilmu kita tuh sudah tinggi dalam ruangan ini, akhirnya ruangan ini penuh sesak dengan adanya energi kita, akan tapi begitu kita keluar akan terasa kecil sekali begitu banyak adanya kemajuan-kemajuan di luar dan inilah yang harus kita gali bersama, pelajari bersama, raup sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan kompetensi kita, maka dari itu kita haruslah larut dalam kebhinekaan itu. Tekadang misalkan ada teman yang berbeda agama dengan kita, kita tidak mau berbaur dengan mereka maka akan kita sendiri yang mengalami kesulitan dalam belajar. Nah ini merupakan contoh sederhananya. Jadi kembali seperti tadi dalam bayangan saya itu ibarat seperti pelangi itu beda warna tapi kalau bersatu akan kelihatan sangat indah sekali (Sanjaya, 2023)</p>

Tabel 5.2 Pelaksanaan Moderasi Beragama menurut Pemangku Kebijakan

Q: Bagaimana bentuk kurikulum moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Kurikulum MBKM ini sudah mulai diselenggarakan sejak tahun 2022, dan di ambil dari semester satu, dan sekarang mahasiswa tersebut sudah berada di semester dua. Adapun mata kuliah yang diambil adalah mata kuliah umum dan matakuliah MKWI disana terdapat 8 mata kuliah, 8 sks dan matakuliah institusi ada 16 sks dengan 8 matakuliah. Adapun salah satu matakuliah umum tersebut adalah Pancasila, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, filsafat ilmu, sedangkan untuk matakuliah institusi salah satunya ialah tawu, bahasa Inggris, moderasi beragama. Batang keilmuan didapatkan pada saat menduduki semester tiga. Di UHN ada 11 prodi yang mengambil MKBKM di fakultas filsafat ada 3 prodi, di fakultas dharmasacarya ada 5 prodi, di fakultas dharmaduta ada 3 prodi sudah menjalankan MBKM. SKS muncul 20 per semester namun mahasiswa prodi tetap menawarkan bagi mahasiswa yang minat untuk mengambil matakuliah lebih, namun selalu ditegaskan bahwa tidak mengambil batang keilmuan di MBKM, tujuannya agar mahasiswa mendapatkan full batang keilmuan pada masing-masing prodi (Puspa, 2023).
PT2	Subjek 1	Moderasi Beragama diintegrasikan dalam MKWK, seperti Bahasa Indonesia, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Agama, dan dimunculkan pula menjadi MK Penciri Institusi pada semua Program Studi di STKIP Agama Hindu Amlapura (Juliantari, 2023).
PT3	Subjek 1	Bentuknya itu kita masih belum ada nama matakuliah yang memang matakuliah itu dengan nama mengkhusus moderasi itu, kita masih sifatnya menginsersi ke setiap matakuliah yang ada di sebaran matakuliah setiap semester masing – masing prodi. Kalau yang MBKM, MBKM itu adalah lebih banyak ke

		<p>aplikasi penerapannya, nah aplikasi penerapannya yang 5 1 2 yang kita sudah punya, kemudian disitu juga ada yang kita lakukan konversi nilai, dimana kalau mahasiswa melakukan program tersebut ada nilai – nilai yang ada matakuliah yang bisa kita konversi dimana matakuliah yang bisa kita koversi itu maksimal 20 SKS minimal 14 SKS. Nah kemudian mahasiswa boleh melakukan itu minimal semester 4. Nah bagaimana relevansi dengan insersi contohnya pada pembelajaran pendidikan karakter, itu MBKMnya masuk, karena ketika mereka terjun ke lapangan mereka melakukan penguatan literasi numerasi melalui praktek mengajar. Nah disitu juga akan tersisihkan bagaimana kebhinekaan global selain kebhinekaan global juga disitu masuk moderasi beragama. Itu yang kita lakukan, dan itu sudah kita terapkan saat ini sedang berlangsung itu mahasiswa kita melakukan kampus mengajar, jadi kita namanya kalau kampus mengajar itu STKIP mengajar itu di bengkel, itu sudah kita lakukan. Apakah moderasi diterapkan ? jelas diterapkan (Susanti, 2023).</p>
PT4	Subjek 1	<p>Secara khusus indikator dari kurikulum yang dibentuk lembaga STAH N Mpu Kuturan kita ini memang belum ada, artinya belum ada mata kuliah khusus terkait dengan moderasi, tetapi ini diintegrasikan dalam setiap mata kuliah. Jadi para dosen pengajar paling tidak menyisipkan materi-materi moderasi beragama itu dalam mata kuliah yang diampu, tentu sifatnya ini barangkali agak tematik. Jadi kalau mata kuliah matematika SD itu misalnya seperti di PGSD, nah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama itu ke dalam mata kuliah ini, yang paling tidak seminimal mungkin guru ketika mengajar, bagaimana memberikan motivasi pada siswa untuk menghargai kemampuan teman yang lain artinya saling support jangan merendahkan, membully, melecehkan. Jadi salah satu nilai-nilai moderasi yang terkandung dari bagaimana kita menghargai orang lain. Dalam pembelajaran pastinya tidak semuanya pintar-pintar di kelas pasti ada yang kurang kemampuannya, nah teman yang kurang ini bisa kita support ini termasuk nilai-nilai moderasi juga artinya kita menghargai kondisi teman, kita bantu untuk menjadi lebih baik lagi saya pikir itu secara implisit merupakan</p>

		<p>internalisasi dari moderasi beragama itu, tetapi sejauh ini memang belum ada mata kuliah yang khusus moderasi. Nah ini barangkali yang lebih mendekati itu adalah mata kuliah kewarganegaraan, studi multikultural yang sekarang menjadi mata kuliah penciri institusi dan wajib semua mahasiswa mengambil mata kuliah tersebut, sehingga mereka menjadi mahasiswa yang berwawasan kebangsaan, memiliki wawasan kebangsaan mereka menjadi mahasiswa yang Indonesia yang menghargai kebhinekaan tetapi bersatu dalam kebhinekaan itu tidak ada unsur-unsur sara. Nah ini secara implinsit merupakan mata kuliah yang dapat menginternalisasi moderasi beragama itu (Sanjaya, 2023).</p>
--	--	---

Tabel 5.3 Kendala dalam Pelaksanaan Moderasi menurut Pemangku Kebijakan

<p>Q: Apa saja kendala-kendala yang dihadapi perguruan tinggi agama Bapak/Ibu dalam pelaksanaan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?</p>		
PT1	Subjek 1	<p>Karena baru diterapkan dalam 2 semester maka kendala sampai saat ini dapat dikatakan belum dirasa ada, namun kemungkinan kendala akan muncul untuk di semester lima karena harus penyesuaian terhadap kurikulum (Puspa, 2023).</p>
PT2	Subjek 1	<p>Sarana dan prasarana terbatas, karena kami belum bisa menyiapkan sarana/tempat ibadah khusus bagi mahasiswa yang berbeda agama (Juliantari, 2023)</p>
PT3	Subjek 1	<p>Kendalanya pasti ada, yang pertama adalah penyesuaian, bagaimana terutama kita yang di dosen dari matakuliah yang murni kemudian diminta untuk menginsersi moderasi itu. Jadi pertama pasti penyesuaian dahulu itu pasti tidak serta merta langsung jadi, langsung sempurna, pasti ada revisi – revisi, pasti ada bolak – balik yang harus di diskusikan, kemudian penyesuaian dengan jam perkuliahan dimana itu tidak bisa selayak pandang aja, karena ini terkait dengan SPNI juga ada monev yang harus dilakukan oleh pihak LPM dimana nanti</p>

		<p>mereka harus melihat bagaimana kinerja dari dosen, lalu disitu nanti akan ada evaluasi dosen di akhir semester. Yang berikutnya memberikan pemahaman dari awal, khususnya pada dosen – dosen senior, itu perlu waktu untuk kita bagaimana mensosialisasikan ke beliau, tidak bisa kita serta merta harus jalanin! Karena senior tetap harus kita hormati, lalu bagaimana cara kita penyampaian nah seperti itu. Tapi kalau kendala – kendala yang besar seperti mahasiswa nolak atau lain sebagainya itu tidak ada (Susanti, 2023)</p>
PT4	Subjek 1	<p>Kendala yang dihadapi yang paling mendasar itu terkadang bukan dengan orang lain kita bermasalah tapi bermasalah diri kita sendiri. Pertama itu tingkat pengetahuan kita terhadap agama, barangkali ada seseorang yang baru sedikit tahu tetapi sudah merasa hebat, padahal ada orang yang diam saja tetapi pengetahuan agamanya sangat dalam. Nah ini pastinya akan bisa menjadi sebuah kendala kalau pengetahuan kita sedikit tetapi merasa tahu banyak maka akan muncul ego dari ego ini akan muncul rasa paling kuat sendiri, merasa paling baik sendiri nah inilah yang harus di rendam kalau bisa ditiadakan, dan tumbuh kembangkan kesadaran kita bahwa kita adalah makhluk yang lemah sesungguhnya. Dengan sadar akan kelemahan kita kalau kita bisa bekerja sama dengan orang lain maka kita akan menjadi lebih kuat. Moderasi beragama itu tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah dengan baik kemudian menjalankan anjuran-anjuran dalam kitab suci bukan hanya seperti itu saja, seperti diawal saya sampaikan menghargai orang lain pun, tegur sapa yang ramah pun ini sekecil-kecilnya merupakan implementasi dari moderasi beragama dan kita harus bisa berpikir dengan lebih fleksibel terkait dengan agama. Karena ada orang yang melakukan sesuatu itu tidak secara fleksibel atau bisa dibilang kaku, yaitu melakukan sesuatu dengan tidak menyesuaikan dengan kondisi dirinya, tidak menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya, tidak menyesuaikan dengan hal-hal yang lain itu, jadi harapannya tidak kita itu tidak terlalu kaku dalam melaksanakan ajaran agama tetapi juga tidak sebebas-bebasnya dalam melaksanakan ajaran agama. Kalau masalah kendala saya</p>

		pikir banyaklah yang ditemukan orang lain tapi dari awal itu masalahnya adalah dengan diri kita sendiri dulu yang memahami agama dengan baik dan benar tentang mengimplementasikan ajaran agama dengan baik dan benar (Sanjaya, 2023)
--	--	---

Tabel 5.4 Strategi Pelaksanaan Moderasi menurut Pemangku Kebijakan

Q: Strategi apa saja yang dilakukan perguruan tinggi agama Bapak/Ibu untuk menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Strategi yang dilakukan kedepannya yaitu akan terus menerapkan moderasi beragama ini dengan dimasukan mata kuliah. Strategi yang dapat dilakukan lagi yaitu dengan memasukkan moerasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran lainnya atau dapat dikatakan menyelipkan moderasi. Dan selalu mengeterkaitkan moderasi beragama dengan tata susila etika dan toleransi beragama tentang teologi untuk memupuk rasa toleransi. Adanya rumah moderasi untuk membahas khusus tentang moderasi beragama (Puspa, 2023)
PT2	Subjek 1	Untuk mahasiswa non-Hindu diberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan (misalnya mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa bersama), sedangkan mahasiswa Hindu kegiatan persembahyangan pada hari-hari tertentu dipusatkan di Padmasana kampus (Juliantari, 2023).
PT3	Subjek 1	Dengan cara sosialisasi, duduk bersama dan memberikan contoh, jadi kalau saya, saya panggil dulu kaprodinya kita rapat di kaprodi, semua kaprodi kita rapatkan, saya kasih contoh seperti bagaimana penerapannya dan bagaimana cara melakukan insersi, kemudian dari kaprodi akan menginformasikan ke staf dosen semua setelah itu baru kami melakukan rapat secara umum, bisa dibilang seperti <i>grup discussion</i> (FGD) yang kita lakukan, disitu kita pelan – pelan

		<p>memberikan informasi bagaimana caranya. Jadi sambil jalan itu semua tidak sekali dua kali, biasanya itu sambil jalan kita (<i>On Going Procces</i>) karena kita masih proses, selalu di update (Susanti, 2023).</p>
PT4	Subjek 1	<p>Strategi yang pertama yang bisa dilakukan yaitu kita harus belajar terlebih dahulu, belajar artinya kalau bahasanya dulu sebelum kita praktek kita harus tahu teorinya terlebih dahulu. Karena jikalau praktek tanpa adanya teori itu tidak bisa artinya itu adalah meraba-raba, tetapi juga kalau teori saja tidak berpaket maka teori itu akan mati, tidak berkembang. Karena kadang-kadang meskipun teori kita sudah benar tidak di praktekkan, hanya akan tidak memberikan hasil yang bagus contoh saja saya berikan contoh kecil kalau ketika kita membeli beli mie instan pasti ada instruksinya seperti tuangkan air sekian dan lain sebagainya kita tahu teorinya itu tapi kita tidak pernah melakukannya terkadang kita ikuti instruksi yang ada di bungkus mie instan tersebut, tetapi malah kadang kebanyakan kuah atau sebaliknya kuahnya terlalu sedikit, nah ini praktek inilah yang mematangkan teori itu sama dengan halnya beragama saya hafal dengan trisandya, tapi ketika saya hafal Trisandhya kemudian tidak pernah melaksanakan trisandya, maka ini hanya berupa hafalan saja, tidak menjadi sebuah praktek apalagi bisa dikatakan sebagai sebuah kewajiban. Ketika kita tahu atau hafal trisandya kita praktekkan bertrisandya lama-lama ia akan menjadi kebutuhan sehari tidak trisandya rasanya seperti ada yang kurang pastinya begitu. Nah ini yang harus kita tumbuh kembangkan dan sadarkan dalam diri kita itu kita tahu dulu kemudian kita paham dan kita praktekkannya. Jadi yang paling sederhana itulah yang bisa kita lakukan (Sanjaya, 2023).</p>

Tabel 5.5 Harapan dari Pemangku Kebijakan Adanya Moderasi Beragama di Era MBKM

Q: Apa harapan Bapak/Ibu terkait adanya moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Harapannya yaitu agar seluruh mahasiswa dapat benar-benar memahami apa itu moderasi beragama, dapat mengetahui apa itu moderasi beragama, agar tidak di abaikan begitu saja apalagi kita sudah mendapatkannya dari semester satu. Harapan besar juga untuk mahasiswa agar tidak hanya menganggap mata kuliah ini hanya sebatas untuk mncapai nilai yang tinggi namun mahasiswa harus menerapkannya dengan sungguh dan dapat memahami apa itu moderasi dan apa itu makna darimoderasi tersebut (Puspa, 2023).
PT2	Subjek 1	Harapannya, situasi akademik dapat lebih kondusif dan kegiatan-kegiatan Tri Dharma yang dilaksanakan dapat menjembatani terwujudnya moderasi beragama secara global (Juliantari, 2023).
PT3	Subjek 1	Harapannya ada aturan yang jelas juknisnya jelas, sehingga kami diperguruan tinggi bisa mengaplikasikan dengan mudah. Secara umum moderasi dengan MBKM itu sangat terkait, sangat erat kaitannya kalau bisa diteruskan jangan putus tengah jalan, dilanjutkan karena bagus sekali, karena mahasiswa bebas belajar dari berbagai sumber, mahasiswa belajar itu dimana saja bisa, tetapi tetap mereka menekankan pada ketuhanan dan kebhinekaan global (Susanti, 2023).
PT3	Subjek 1	Moderasi beragama ini paling tidak bisa menjadi menjadi tuntunan kita sebagai umat manusia, kita umat Hindu, dengan agama yang lain pokoknya umat manusia lah kita bisa mewujudkan kehidupan yang santi dan jagadhita yang damai dan sejahtera. Karena dalam agama manapun pasti menginginkan atau mengajarkan supaya membentuk kehidupan yang aman, tentram, damai itu. Nah jadi moderasi beragama ini astungkara bisa menjadi pedoman, tuntunan

		<p>kita, meskipun tidak bisa mengajak orang lain, paling tidak untuk diri kita sendiri, berdamai dengan diri kita sendiri, berdamai dengan orang lain, dengan lingkungan, sehingga kehidupan yang santi jagadhita sebagaimana umat hindu Hindu yang dicita-cita bisa terwujud dan ini tidak hanya dalam angan-angan saja, kalau bisa kita tularkan ke generasi berikutnya kita wariskan kepada generasi berikutnya dan tentunya kita harus baik dulu sebelum bisa mewariskan kepada yang berikutnya. Karena kalau kita sudah baik, kita mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya, generasi berikutnya juga demikian, maka kebaikan ini akan <i>continue</i> dalam kehidupan. Nah harapan saya seperti itu astungkara bisa terwujud (Sanjaya, 2023).</p>
--	--	---

5.2 MBKM pada Pelaksana Kebijakan

Pelaksana kebijakan yang dimaksudkan adalah dosen yang terlibat langsung pada proses pelaksanaan MBKM. Beberapa hasil dari wawancara terhadap responden di perguruan tinggi mendapatkan hasil berupa pelaksanaan, konsep, kendala, dan strategi yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan seperti di bawah ini.

Tabel 5.6 Konsep Moderasi Beragama pada pelaksana Kebijakan

<p>Q: Apakah perguruan tinggi agama Bapak/Ibu menerapkan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka? Apabila iya, bagaimana perguruan tinggi agama Bapak/Ibu menerjemahkan konsep moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?</p>		
PT1	Subjek 1	<p>Ya, kami menerjemahkan konsep moderasi beragama dalam bentuk mata kuliah moderasi beragama dengan bobot 2 sks, yang menjadi mata kuliah wajib institusi</p>

		(Widiana, 2023).
	Subjek 2	Ya, menerapkan. Cara menerapkannya adalah dgn kuliah melalui Daring/Zoom meting, cuma kmn anak-anak belum terbiasa kuliah dgn sistem Zoom awal-awalnya merasa tdk nyaman dan kurang seret. Disen juga hrs mampu mengubah teknik/metode pembelajarannya dgn lebih banyak memberikan link pembelajaran yg ada di internet (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Mengingat isi Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 mengamanatkan agar pendidikan tinggi mampu mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridarma. Amanat tersebut menjadi niscaya bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH) terutama di UHN IGB Sugriwauntuk merumuskan beberapa kebijakan maupun kegiatan yang menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	Iya, cara penerjemahannya adalah dgn memasukkan moderasi beragama sebagai matakuliah pencari institusi dgn bobot 2 sks (Muliastri, 2023).
	Subjek 2	Ya, memiliki dosen beragama lain selain hindu dan mahasiswa kami tidak hanya yang beragama hindu saja. Selain itu kami juga menambahkan matakuliah moderasi beragama di setiap program studi kami (Erlia, 2023).
	Subjek 3	Iya, moderasi beragama di era Merdeka Belajar kami artikan sebagai sikap saling menghormati dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan juga pengajarnya. Kami di sini meskipun PTS Hindu namun tidak menutup mahasiswa non Hindu yang ingin kuliah di STKIP (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Iya, dengan adanya mata kuliah moderasi agama di setiap prodi, yang harus diambil oleh semua mahasiswa tanpa terkecuali, selain itu kegiatan-kegiatan di kampus yang mengambil tema moderasi beragama seperti Seminar akademik ataupun mengundang dosen tamu dengan kuliah

		umum koderasi beragama (Artha, 2023).
	Subjek 2	Dengan mengambil nilai-nilai universal dalam agama-agama yang ada di Indonesia seperti nilai kebaikan, perdamaian, toleransi, dan persaudaraan untuk dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	Ya, yang diterjemahkan dalam bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi (Despitasaki, 2023).
PT4	Subjek 1	Sudah dilakukan meskipun belum optimal. Moderasi beragama diaplikasikan dalam pengabdian masyarakat di prodi ilmu komunikasi Hindu, saat melakukan Pengabdian di Desa Tembok, Tejakula, Buleleng. Selain dialog digelar juga deklarasi rumah moderasi. Aplikasi moderasi beragama juga terimplimentasi dalam perkuliahan khususnya beberapa mata kuliah yang relevan seperti Studi Multikultur, Kewarganegaraan. Dosen tidak hanya memberikan tugas secara teoritik, namun juga simulasi sosial terkait (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Dalam penerimaan mahasiswa baru kami menerima mahasiswa dari golongan, etnis dan agama lain selain Hindu. Tahun ajaran 2022/2023 kami sudah menerima mahasiswa dari umat Muslim (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Moderasi beragama sudah diterapkan di kampus saya, upaya yang telah dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan/diklat kepada dosen di STAHN Mpu Kuturan terkait dengan moderasi beragama. Mengintegrasikan ke dalam mata kuliah tentang nilai-nilai moderasi beragama (Suparya, 2023).
Q: Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Sangat penting, karena sejak dimulainya era reformasi terjadi juga penguatan dan penyebaran paham-paham ekstrim dalam beragama. Untuk mengantisipasi

		menguatnya oaham radikal maka program moderasi beragama menjadi sangat penting kendala (Widiana, 2023).
	Subjek 2	Menurut saya moderasi beragama di era MBKM ini sangat penting, km dlm miderasi beragama urgensinya adalah penguatan terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. NKRI yg multikultur ini harus tetap dipelihara dan dirawat, km suatu saat kalau tdk dirawat bisa saja kondisi yg beragam ini akan menjadi komplik ug mengarah pada perbedaan Suku, Ras, dan agama (SARA) (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Sangat penting dimana, Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Jangan buru-buru menilai bahwa beragama jalan tengah berarti beragama setengah-setengah, liberal, sehingga dengan moderasi beragama kita akan dapat menerima dari semua perbedaan (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	Sangat penting. Karena moderasi sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan MBKM (Muliastri, 2023).
	Subjek 2	Penting (Erlia, 2023).
	Subjek 3	Penting sekali, sebab seperti yang kita ketahui bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural yang terdiri dari beragam etnis, sehingga dengan perbedaan tersebut gesekan tentu saja sangat riskan terjadi. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting diimplementasikan (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Sangat penting, agar civitas akademika menjadi pribadi yg moderat, toleransi dan tidak ekstrem kanan atau kiri (Artha, 2023).
	Subjek 2	Moderasi beragama sangat penting di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka karena pendidikan tinggi memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan sikap toleransi serta mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, di era yang semakin kompleks ini, di mana isu-isu agama dan keyakinan menjadi salah satu sumber konflik,

		penting bagi perguruan tinggi agama untuk memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan damai (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	Sangat penting, karena sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini, mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam terkait moderasi beragama sebagai bentuk respon terhadap potret keberagaman di Indonesia, serta sebagai upaya minimalisasi dampak perbedaan dalam pembangunan NKRI. Selain itu juga sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menyikapi isu ² intoleransi, dan membangun strategi mitigasi melalui pembelajaran dengan pendekatan nilai ² universal agama, Teologi Hindu, serta praktik ² dalam budaya Bali (Despitasi, 2023).
PT4	Subjek 1	Tidak sekadar penting, tapi urgen di tengah berbagai kasus intoleransi yang muncul belakangan ini. Moderasi bergama penting terintegrasi dalam merdeka belajar, terutama dalam projek-projek mahasiswa dalam mengimplementasikan ke masyarakat. Sehingga tidak sekadar tahu namun mampu melakukan secara kongkret (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Sangat penting, karena berhubungan dengan keamanan dan keutuhan NKRI. Hal ini juga terkait dengan pasal 29 UUD tentang kehidupan agama (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Sangat penting, karena moderasi beragama menjadi sebuah keharusan dalam upaya menjaga pluralitas bangsa di mulai dari dunia akademik (Suparya, 2023).

Tabel 5.7 Pelaksanaan Moderasi Beragama menurut Pelaksana Kebijakan

Q: Bagaimana bentuk kurikulum moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Kami menggunakan kurikulum KKNi dengan menerapkan program MBKM. Dalam kurikulum tersebut disisipkan mata

		kuliah moderasi beragama sebagai mata kuliah wajib institusi (Widiana, 2023).
	Subjek 2	Bentuk kurikulumnya tdk berubah, tetap kurikulum KKNl berbasis Merdeka Belajar, cuma teknik pembelajarannya saja menggunakan iti/daring (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Bentuk kurikulum moderasi beragama di era Merdeka Belajar telah dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	Bentuk kurikulumnya MBKM terjaga (lintas prodi) dengan bobot 2 sks. (T=2,P=0) (Muliastri, 2023).
	Subjek 2	Kami masukkan ke dalam kurikulum MBKM dengan beban 2 SKS dengan teori (Erlia, 2023).
	Subjek 3	Kurikulum MBKM lembaga kami khususnya prodi PBB dimunculkan sebanyak 2 sks yang termasuk rumpun mata kuliah pencari institusi (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Moderasi Agama dimasukkan di dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tercermin dari adanya mata kuliah khusus moderasi beragama yang harus diambil oleh mahasiswa (Artha, 2023).
	Subjek 2	1. kurikulum mencakup mata kuliah dan kegiatan yang membahas tentang agama dan keyakinan yang berbeda. Mahasiswa dapat belajar tentang ajaran-ajaran dasar dari setiap agama. 2. Krikulum mencakup pelatihan tentang bagaimana melakukan dialog yang baik dan efektif antar umat beragama, berbicara dengan sopan dan mencari kesamaan dalam pandangan agama dan keyakinan masing-masing. 3. Kurikulum mencakup pembelajaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan beragama, dengan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. 4. Kurikulum mencakup mata kuliah yang membahas tentang kotribusi agama pada masyarakat,

		bagaimana setiap agama mempromosikan nilai-nilai sosial seperti : kebaikan, persaudaraan perdamaian dan keadilan dengan dapat membantu memperbaiki masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	Dalam struktur kurikulum, Moderasi Beragama menjadi salah satu mata kuliah wajib institusi, sehingga setiap prodi akan mendapatkan mata kuliah tersebut (Despitari, 2023).
PT4	Subjek 1	Untuk kurikulum khusus belum ada, moderasi beragama hanya menjadi sub topik dalam perkuliahan dan pengabdian (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Kurikulum yg kami buat sangat umum, terkait dengan agama dan budaya, seperti kami memberikan materi ttg studi agama agama yang isinya ttg agama agama yg ada di indonesia bahkan dunia secara umum (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Kurikulum moderasi beragama dikemas dalam mata kuliah penciri institusi pada mata kuliah studi multikultur (Suparya, 2023).

Tabel 5.8 Kendala dalam Pelaksanaan Moderasi menurut Pelaksana Kebijakan

Q: Apa saja kendala-kendala yang dihadapi perguruan tinggi agama Bapak/Ibu dalam pelaksanaan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Tidak banyak kendala yang kami hadapi dalam pelaksanaan program moderasi beragama (Widiana, 2023).
	Subjek 2	Kendala-kendala yg dihadapi, antara lain: hambatan pada itel/internet, hambatan pada alat spt hp dan laptop, hambatan gptek akan teknologi, dan hambatan-hambatan pd sinyal dan paket data, dan sebagainya (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Kendalanya karena terdapat perbedaan pandangan atau pemikiran di dunia kampus adalah sesuatu yang biasa. Justru

		ketika dunia kampus tidak lagi melahirkan perbedaan pendapat, maka fungsi kampus itu telah mati (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	Sejauh ini tidak ada (Muliastri, 2023).
	Subjek 2	Selama ini belum ada kendala (Erlia, 2023).
	Subjek 3	Sejauh ini belum ada kendala, mengingat mahasiswa dan juga dosen non Hindu di STKIP jumlahnya sangat sedikit (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Paham radikalisme di lingkungan kampus terlahir dari kelompok-kelompok studi atau kajian sesama mahasiswa. Bukan dari mata pelajaran agama yang diwajibkan di kampus. Sementara peran para dosen pengampu mata kuliah agama umumnya tidak banyak berperan. Di tambah majunya teknologi informasi dan pencetakan buku-buku yang menambah suburnya berkembangnya paham keagamaan yang radikal tersebut (Artha, 2023).
	Subjek 2	Moderasi beragama sangat penting di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka karena pendidikan tinggi memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan sikap toleransi serta mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, di era yang semakin kompleks ini, di mana isu-isu agama dan keyakinan menjadi salah satu sumber konflik, penting bagi perguruan tinggi agama untuk memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan damai (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	1. Perbedaan persepsi; 2. Merasa diri sudah moderat; 2. Apatis (Despitasari, 2023).
PT4	Subjek 1	1. Belum adanya kurikulum khusus mengenai moderasi beragama 2. Secara eksplisit dorongan kelembangaan belum optimla, mungkin karena anggaran yang minim. 3. Mindset untuk melakoni moderasi beragama dipandang sebelah mata, karena dianggap terlalu normatif, tidak urgen. Moderasi beragama seolah hanya dilakukan oleh kalangan/kelompok intoleran. 4. Persepsi bahwa kampus agama Hindu sudah "toleran" sehingga moderasi beragama dinilai belum unrgen

		1. Sosialisasi pimpinan ke dosen-dosen dalam konteks implementasi. 2. Dukungan moril terkait pelaksanaan moderasi beragama. 3. memaksimalkan pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk mensosialisasikan moderasi beragama (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Masih belum terbiasa calon mahasiswa dari luar Agama Hindu utk masuk di STAHN karena pemikirannya akan di berikan materi agama Hindu saja (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Saat ini kendala yang dihadapi belum ada akan tetapi lembaga belum banyak menjalin kerjasama dengan kampus-kampus non hindu, harapan saya semua kampus keagamaan selain Hindu bisa saling berkolaborasi dalam mengisi mata kuliah dengan kemas nama mata kuliah yang sesuai sehingga betul-betul nilai moderasi dari setiap ajaran agama bisa tersampaikan kepada mahasiswa ataupun civitas STAHN Mpu Kuturan (Suparya, 2023).

Tabel 5.9 Strategi Pelaksanaan Moderasi dari Pelaksana Kebijakan

Q: Strategi apa saja yang dilakukan perguruan tinggi agama Bapak/Ibu untuk menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Beberapa kendala yang ada diatasi dengan koordinasi yang baik antar pimpinan dan pengelola program studi (Widiana, 2023).
	Subjek 2	Pertama yang harus dilakukan adalah menambah benewit, memastikan bahwa setiap saat tidak ada gangguan sinyal, dst (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Strategi yang dilakukan dengan melaksanakan Penguatan moderasi beragama dengan tiga strategi utama, yakni: pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga,

		integrasi rumusan moderasi (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	-
	Subjek 2	-
	Subjek 3	Strateginya lebih ke menerapkan visi lembaga yakni asah, asih, asuh (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Pertama, memperbanyak diskusi yang ada antara civitas akademika. Kampus jangan didominasi kepentingan sebuah kelompok tertentu sehingga menutup ruang dialog untuk kelompok lain; kedua, mahasiswa banyak terlibat dengan berbagai problematika agama, negara dan bangsa yang kemudian dicari solusi yang ada dalam menyelesaikan permasalahan. Solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi Moderasi beragama pada perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi yaitu adanya diskusi akademika yang transparan dan dapat diakses dalam teknologi yang kemudian tidak mengandung radikalisme (Artha, 2023).
	Subjek 2	1. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang menegedepankan nilai-nilai mederasi beragama. 2. Dengan penembangan kurikulum yang mencakup mederasi beragama. 3. mengadakan seminar moderasi beragama (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	1. Dialog; 2. Udar asumsi; 3. Membudayakan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki (Despitasaki, 2023).
PT4	Subjek 1	1. Sosialisasi pimpinan ke dosen-dosen dalam konteks implementasi. 2. Dukungan moril terkait pelaksanaan moderasi beragama. 3. memaksimalkan pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk mensosialisasikan moderasi beragama (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Melaksanakan sosialisasi tentang keberadaan STAHN dan membentuk Rumah/Satgas moderasi beragama (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan

		selain Hindu, membuat program dosen tamu untuk mengisi mata kuliah yang terintegrasi dengan konten moderasi beragama, melakukan workshop moderasi beragama yang dilatih oleh praktisi ataupun oleh ahli dari berbagai agama (Suparya, 2023).
--	--	--

Tabel 5.10 Harapan Pelaksana Kebijakan Adanya Moderasi Beragama di Era MBKM

Q: Apa harapan Bapak/Ibu terkait adanya moderasi beragama di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka?		
PT1	Subjek 1	Harapannya adalah pemahaman keberagamaan yang moderat di kalangan generasi muda sebagai penerus visi misi pembangunan bangsa (Widiana, 2023).
	Subjek 2	Harapan saya tetap terjaganya toleransi beragama, hidup harmonis dan saling hormat-menghormati, adil, berimbang secara ekonomi. Semua hal itu urgensinya adalah untuk menguatkan empat pilar kebangsaan (tetap kokohnya Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika (Wisarja, 2023).
	Subjek 3	Dapat menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai dari semua perbedaan di kampus (Sueca, 2023).
PT2	Subjek 1	Bisa diimplementasikan dalam lingkup yg lebih luas (tdk hanya lintas prodi, tetapi pada lingkup institusi) (Muliastri, 2023).
	Subjek 2	Harapannya tidak hanya mahasiswa yg beragama hindu saja bisa belajar di program studi bahasa bali namun dari agama lain jgk bisa mempelajarinya (Erlia, 2023).
	Subjek 3	Harapannya tentu dengan adanya moderasi beragama di era Merdeka Belajar para mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang nyata terkait moderasi beragama dapat memosisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial

		dan keseimbangan kehidupan sosial (Apriani, 2023).
PT3	Subjek 1	Begitu istimewanya proyek moderasi beragama bagi pemerintahan sekarang. Diharapkan proyek ini bisa menjadi solusi problem utama bangsa. Bahkan diharapkan bisa menjadi kemajuan bagi bangsa dan juga dunia secara keseluruhan (Artha, 2023).
	Subjek 2	1. Berkembangnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar umat beragama di kalangan mahasiswa dan masyarakat. 2. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama sebagai prinsip dalam kehidupan beragama. 3. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dan civitas akademika dalam membangun kerukunan antar umat beragama. 4. Terbentuknya generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan global (Suarnaya, 2023).
	Subjek 3	Terbentuknya sikap moderat di lingkungan perguruan tinggi demi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis dalam keragaman (Despitasaki, 2023).
PT4	Subjek 1	1. Moderasi beragama bis amenjadi mata kuliah wajib di PT dibawah nauangan Kemenag. 2. Anggaran Pemerintah Pusat yang mumpuni untuk mensosialisasikan moderasi beragama 3. Perguruan tinggi menggelar kolaborasi dengan stakeholder terkait dalam implementasi/kegiatan moderasi beragama (Widiantara, 2023).
	Subjek 2	Materi Moderasi beragama terus di galakan di kalangan kampus, sehingga terciptanya insan insan yang memahami agama secara baik dan mendalam, sehingga tercipta hidup rukun di antara sesama, tercipta kedamaian, ketentraman dalam menjalankan ajaran agama (Hadriani, 2023).
	Subjek 3	Moderasi beragama terus dilakukan perbaikan baik dari kurikulum, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam praktiknya di kehidupann sehari-hari. Selain itu konsep kampus merdeka juga perlu dievaluasi dikampus STAHN Mpu Kuturan sehingga dalam perencanaan maupun pelaksanaan

	sesuai dengan konsep merdeka belajar (Suparya, 2023).
--	---

5.3 MBKM pada Penerima Kebijakan

Penerima kebijakan yang dimaksudkan adalah mahasiswa yang menjadi responden terhadap pelaksanaan moderasi beragama pada era kampus merdeka. Pentingnya mengetahui pelaksanaan dari penerima kebijakan adalah untuk menyinkronkan hasil antara yang disampaikan pemangku kebijakan dan juga pelaksana kebijakan terhadap apa yang dirasakan oleh penerima kebijakan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner moderasi beragama.

Data yang diperoleh adalah data tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan analisis data hasil yang telah dilakukan, didapatkan rincian deskripsi data secara umum sebagai berikut.

Tabel 5.11 Rekapitulasi Deskripsi Data Penerima Kebijakan

Statistik \ Data	X1	X2	X3	X4
Mean	26,32	27,45	26,91	30,48
Median	27	28	27	30
Modus	24	30	30	35
Standar Deviasi	2,95	2,73	3,14	3,83
Varians	8,69	7,44	9,84	14,68
Range	23	18	22	23
Skor Minimum	7	12	8	12
Skor Maksimum	30	30	30	35
Jumlah	8159	8511	8343	9448

Keterangan

- X1 : Deskripsi data komitmen kebangsaan
- X2 : Deskripsi data toleransi
- X3 : Deskripsi data anti kekerasan
- X4 : Deskripsi data akomodatif terhadap budaya lokal

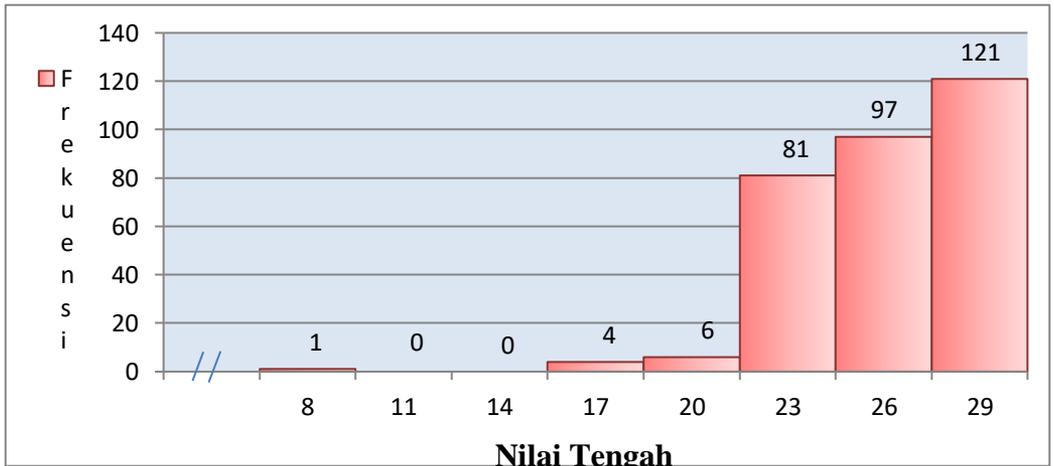
1. Deskripsi Data Komitmen Kebangsaan

Data tentang komitmen kebangsaan mempunyai rentangan = 23, n = 310, skor minimum = 7 skor maksimum = 30, rata-rata = 26,32, median = 27, modus = 24, standar deviasi = 2,95, dan varians = 8,69. Distribusi frekuensi data komitmen kebangsaan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Data Komitmen Kebangsaan

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	7 - 9	8	1	0,32
2	10 - 12	11	0	0
3	13 - 15	14	0	0
4	16 - 18	17	4	1,29
5	19 - 21	20	6	1,94
6	22 - 24	23	81	26,13
7	25 - 27	26	97	31,29
8	28 - 30	29	121	39,03
JUMLAH			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 5.1 Histogram Data Komitmen Kebangsaan

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data komitmen kebangsaan dilakukan dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$; $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) = 4$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data komitmen kebangsaan sebagai berikut.

Tabel 5.13 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori

Interval	Klasifikasi
$24 < \bar{X} \leq 30$	Sangat tinggi
$20 < \bar{X} \leq 24$	Tinggi
$16 < \bar{X} \leq 20$	Sedang

$12 < \bar{X} \leq 16$	Rendah
$6 < \bar{X} \leq 12$	Sangat rendah

Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 26,32 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data komitmen kebangsaan masuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Deskripsi Data Toleransi

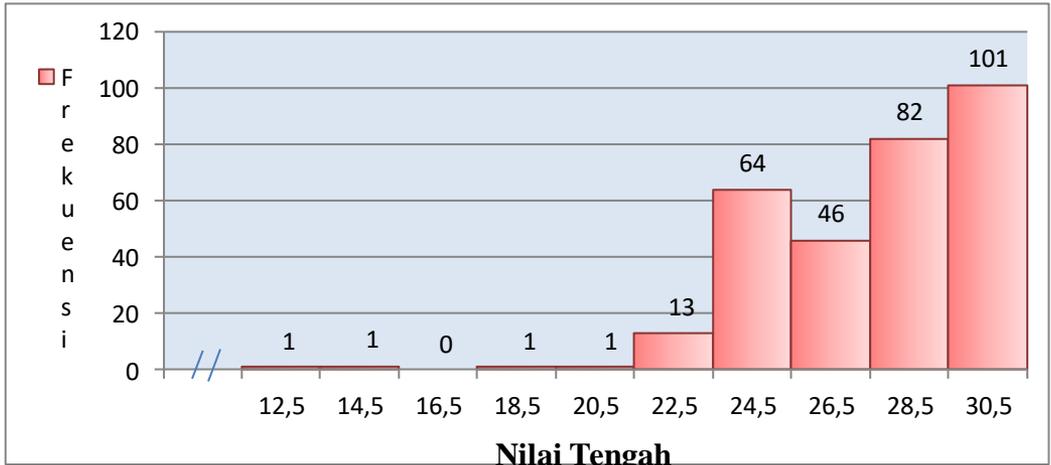
Data tentang toleransi mempunyai rentangan = 18, n = 310, skor minimum = 12, skor maksimum = 30, rata-rata = 27,45, median = 28, modus = 30, standar deviasi = 2,73, dan varians = 7,44. Distribusi frekuensi data toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Distribusi Data Toleransi

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	12 - 13	12,5	1	0,32
2	14 - 15	14,5	1	0,32
3	16 - 17	16,5	0	0
4	18 - 19	18,5	1	0,32
5	20 - 21	20,5	1	0,32
6	22 - 23	22,5	13	4,19
7	24 - 25	24,5	64	20,65
8	26 - 27	26,5	46	14,84
9	28 - 29	28,5	82	26,45

10	30 - 31	30,5	101	32,58
JUMLAH			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 5.2 Histogram Toleransi

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data toleransi dilakukan dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$; $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) = 4$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data komitmen kebangsaan sebagai berikut.

Tabel 5.15 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori

Interval	Klasifikasi
$24 < \bar{X} \leq 30$	Sangat tinggi
$20 < \bar{X} \leq 24$	Tinggi
$16 < \bar{X} \leq 20$	Sedang
$12 < \bar{X} \leq 16$	Rendah
$6 < \bar{X} \leq 12$	Sangat rendah

Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 27,45 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data toleransi masuk dalam kategori sangat tinggi.

3. Deskripsi Data Anti Kekerasan

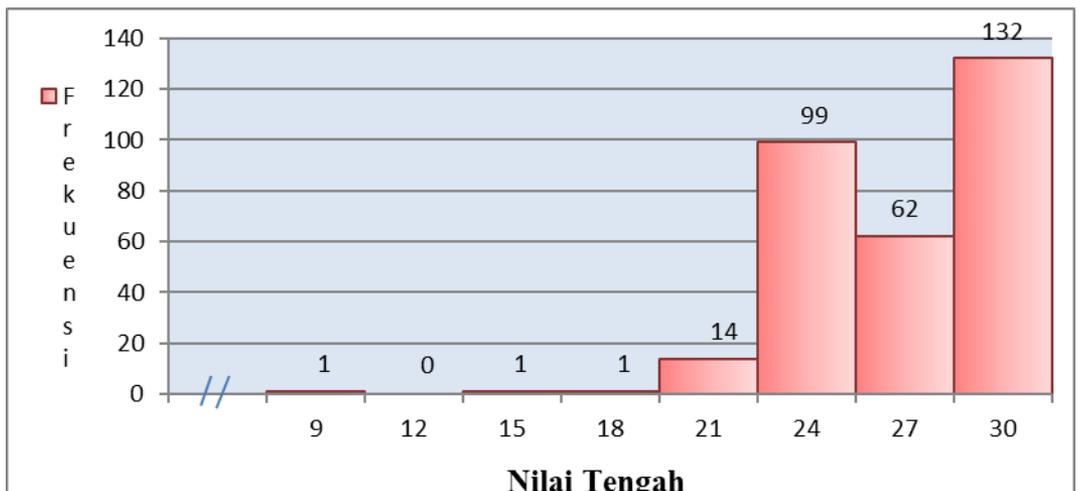
Data tentang anti kekerasan mempunyai rentangan = 22, n = 310, skor minimum = 8, skor maksimum = 30, rata-rata = 26,91, median = 27, modus = 30, standar deviasi = 3,14, dan varians = 9,84. Distribusi frekuensi data anti kekerasan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.16 Distribusi Data Anti Kekerasan

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	8 - 10	9	1	0,32
2	11 - 13	12	0	0
3	14 - 16	15	1	0,32
4	17 - 19	18	1	0,32

5	20 - 22	21	14	4,52
6	23 - 25	24	99	31,94
7	26 - 28	27	62	20
8	29 - 31	30	132	42,58
JUMLAH			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 5.3 Histogram Anti Kekerasan

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data anti kekerasan dilakukan dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$; $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) =$

4. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data anti kekerasan sebagai berikut.

Tabel 5.17 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori

Interval	Klasifikasi
$24 < \bar{X} \leq 30$	Sangat tinggi
$20 < \bar{X} \leq 24$	Tinggi
$16 < \bar{X} \leq 20$	Sedang
$12 < \bar{X} \leq 16$	Rendah
$6 < \bar{X} \leq 12$	Sangat rendah

Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 26,91 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data anti kekerasan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

4. Deskripsi Data Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

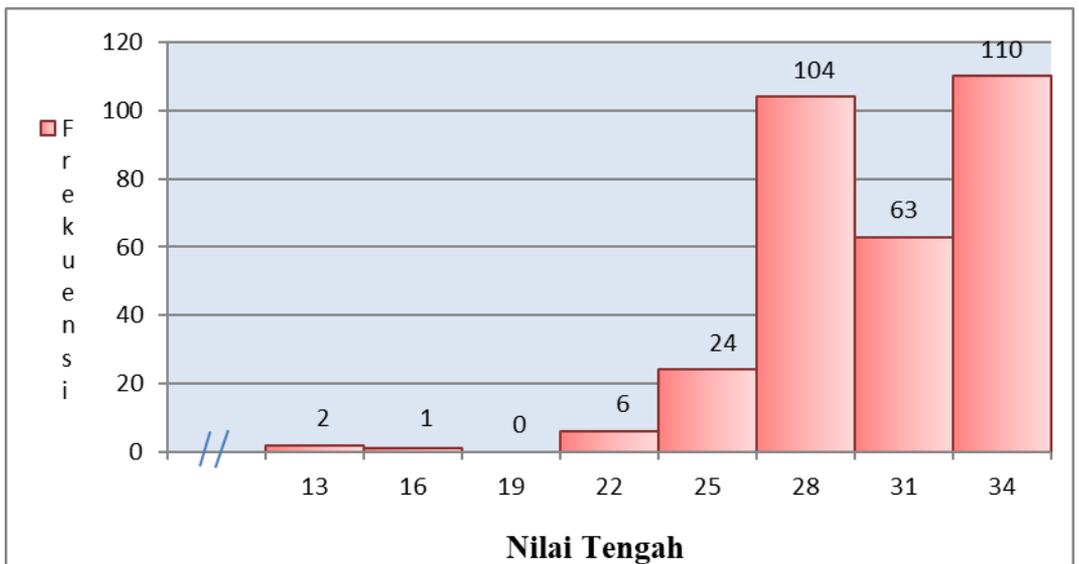
Data tentang akomodatif terhadap budaya lokal mempunyai rentangan = 23, n = 310, skor minimum = 12, skor maksimum = 35, rata-rata = 30,48, median = 30, modus = 1635 standar deviasi = 3,83, dan varians = 14,68. Distribusi frekuensi data pembelajaran konvensional disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.18 Distribusi Data Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	12 - 14	13	2	0,65
2	15 - 17	16	1	0,32

3	18 - 20	19	0	0
4	21 - 23	22	6	1,94
5	24 - 26	25	24	7,74
6	27 - 29	28	104	33,55
7	30 - 32	31	63	20,32
8	33 - 35	34	110	35,48
JUMLAH			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 5.4 Histogram Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor$

minimal) dan $S_{di} = 1/6$ (skor maksimal – skor minimal). $M_i = \frac{1}{2} (35 + 7) = 21$; $SD_i = 1/6$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal) = $1/6 (35 - 7) = 4,67$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data akomodatif terhadap budaya lokal sebagai berikut.

Tabel 5.19 Kelas Interval untuk Masing-masing Kategori

Interval	Klasifikasi
$28 < \bar{X} \leq 35$	Sangat tinggi
$23,33 < \bar{X} \leq 28$	Tinggi
$18,66 < \bar{X} \leq 23,33$	Sedang
$13,99 < \bar{X} \leq 18,66$	Rendah
$7 < \bar{X} \leq 13,9$	Sangat rendah

Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 30,48 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data akomodatif terhadap budaya lokal termasuk dalam kategori sangat tinggi.



BAB VI

MODERASI BERAGAMA DI ERA MBKM

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah dicetuskan Menteri pendidikan sejak tahun 2020. Proses belajar dalam kegiatan MBKM tentunya tidak terbatas bagi mahasiswa baik secara waktu, ruang, dan juga kesempatan. Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Tujuan adanya merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Dengan merdeka belajar ini maka mahasiswa akan mengembangkan dirinya didalam masyarakat secara mandiri



sehingga perlu adanya penanaman karakter yang baik. Karakter yang baik pada mahasiswa akan membawa mereka pada kehidupan yang tenang dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, kementerian agama mengusung moderasi beragama sebagai salah satu perwujudan pembentukan karakter. Moderasi beragama hendaknya diterapkan diberbagai bidang kehidupan tidak hanya sebatas kementerian agama tetapi juga disebarluaskan dalam setiap instansi dan masyarakat umum. Melalui moderasi beragama ini diharapkan akan dapat menyelesaikan dan mengurangi Tindakan criminal yang terjadi ataupun konflik ekstrim yang berkepanjangan.

Pentingnya moderasi beragama di era kampus merdeka ini menyebabkan perlunya ada suatu kajian yang melihat seberapa moderasi beragama sudah dilaksanakan pada suatu perguruan tinggi. Oleh sebab itu dikaji tentang eksistensi moderasi beragama di era kampus merdeka pada beberapa perguruan tinggi agama yang ada di Bali. Pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali ditinjau dari beberapa aspek diantaranya dari pemangku kebijakan perguruan tinggi, pelaksana kebijakan (dosen), dan penerima kebijakan (mahasiswa).

Pemangku kebijakan pada sampel yang digunakan menyatakan bahwa pelaksanaan moderasi pada kampus merdeka sudah dilaksanakan secara baik. Moderasi beragama diterjemahkan

ke dalam lingkup yang lebih nyata melalui toleransi antar-sesama mahasiswa tanpa memperhatikan latar belakang sosial dan agama/kepercayaan masing-masing. Beberapa perguruan tinggi juga sudah menerjemahkan moderasi beragama ini melalui matakuliah seperti moderasi beragama, studi multikultur, matakuliah antikorupsi, dan beberapa matakuliah lain yang didalamnya ada moderasi beragamanya. Hal ini sejalan dengan tuntutan dari kementerian yang harus memasukan salah satu moderasi itu kedalam matakuliah.

Namun selain diimplementasikan pada suatu matakuliah sebenarnya menurut sumber moderasi beragama lebih kepada penerapan sikap mahasiswa seperti saling masih saling menghargai dengan sesama umat lain. Masyarakat yang heterogen dengan kehidupan beragama hidup berdampingan dan bahkan tidak ada isu-isu keagamaan yang sempat mencuat menjadi konflik. Semuanya berjalan dengan baik-baik saja dan astungkara tidak ada masalah. Kemudian dalam proses pembelajaran di kampus ini juga penting untuk dilakukan oleh setiap dosen. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moderasi khususnya menghargai umat lain supaya terjadi kerukunan hidup beragama. Secara implisit di hindu sendiri sudah mengusung moderasi yang kita kenal dengan konsep Tri Hita Karana pawongan itu yang bagaimana kita menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dengan sesama umat manusia secara lebih besar lagi, salah satunya adalah menghargai kebebasan beragama ini, tetapi juga ada batasan-batasan kebebasan

beragama bukan beragama dengan sebebas-bebasnya ini pastinya tetap ada aturan-aturan.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali antara lain sarana dan prasarana terbatas, belum bisa menyiapkan sarana/tempat ibadah khusus bagi mahasiswa yang berbeda agama. Penyesuaian terhadap kurikulum baru dan menjadikan moderasi sebagai suatu mata kuliah membutuhkan suatu pemikiran baik bagi pemangku kebijakan maupun pada dosennya. Dalam tahap penyesuaian ini pasti tidak serta merta langsung jadi, langsung sempurna, pasti ada revisi-revisi, bolak-balik dikordinasikan yang tentunya perlu waktu, tenaga, dan juga biaya. Penyesuaian dengan jam perkuliahan, SPMI juga ada harus menyiapkan instrument monev yang sesuai dengan pelaksanaan dari moderasi ini sendiri.

Jika dipandang secara lebih luas, bentuk kendala dari moderasi itu adalah pada diri kita sendiri. Bagaimana kita mampu menerjemahkan konsep moderasi beragama dan melaksanakannya dengan baik. Moderasi beragama itu tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah dengan baik kemudian menjalankan anjuran-anjuran dalam kitab suci bukan hanya seperti itu saja, tetapi juga menghargai orang lain, tegur sapa yang ramah pun ini sekecil-kecilnya merupakan implementasi dari moderasi beragama dan kita harus bisa berpikir dengan lebih fleksibel terkait dengan agama.

Karena ada orang yang melakukan sesuatu itu tidak secara fleksibel atau bisa dibilang kaku, yaitu melakukan sesuatu dengan tidak menyesuaikan dengan kondisi dirinya, tidak menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya, tidak menyesuaikan dengan hal-hal yang lain itu, jadi harapannya tidak kita itu tidak terlalu kaku dalam melaksanakan ajaran agama tetapi juga tidak sebebas-bebasnya dalam melaksanakan ajaran agama.

Strategi yang telah dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali yaitu selain menjadikan moderasi sebagai suatu muatan dalam matakuliah, pelaksanaan pembelajaran pada matakuliah yang lainnya juga dapat menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama. Dan selalu mengeterkaitkan moderasi beragama dengan tata susila etika dan toleransi beragama tentang teologi untuk memupuk rasa toleransi. Adanya rumah moderasi untuk membahas khusus tentang moderasi beragama (Puspa, 2023).

Untuk mahasiswa non-Hindu diberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan (misalnya mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa bersama), sedangkan mahasiswa Hindu kegiatan persembahyangan pada hari-hari tertentu dipusatkan di Padmasana kampus (Juliantari, 2023).

Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara sosialisasi, duduk bersama dan memberikan contoh, jadi kalau saya, saya panggil

dulu kaprodinya kita rapat di kaprodi, semua kaprodi kita rapatkan, saya kasih contoh seperti bagaimana penerapannya dan bagaimana cara melakukan insersi, kemudian dari kaprodi akan menginformasikan ke staf dosen semua setelah itu baru kami melakukan rapat secara umum, bisa dibilang seperti *grup discussion* (FGD) yang kita lakukan, disitu kita pelan – pelan memberikan informasi bagaimana caranya. Jadi sambil jalan itu semua tidak sekali dua kali, biasanya itu sambil jalan kita (*On Going Procces*) karena kita masih proses, selalu di *update* (Susanti, 2023).

Strategi yang pertama yang bisa dilakukan yaitu kita harus belajar terlebih dahulu, belajar artinya kalau bahasanya dulu sebelum kita praktek kita harus tahu teorinya terlebih dahulu. Karena jikalau praktek tanpa adanya teori itu tidak bisa artinya itu adalah merabab-raba, tetapi juga kalau teori saja tidak berpaket maka teori itu akan mati, tidak berkembang. Karena kadang-kadang meskipun teori kita sudah benar tidak di praktekkan, hanya akan tidak memberikan hasil yang bagus contoh saja saya berikan contoh kecil kalau ketika kita membeli beli mie instan pasti ada instruksinya seperti tuangkan air sekian dan lain sebagainya kita tahu teorinya itu tapi kita tidak pernah melakukannya terkadang kita ikuti instruksi yang ada di bungkus mie instan tersebut, tetapi malah kadang kebanyakan kuah atau sebaliknya kuahnya terlalu sedikit, nah ini praktek inilah yang mematangkan teori itu sama dengan halnya beragama saya hafal dengan trisandya, tapi ketika saya hafal Trisandhya kemudian tidak pernah melaksanakan

trisandya, maka ini hanya berupa hafalan saja, tidak menjadi sebuah praktek apalagi bisa dikatakan sebagai sebuah kewajiban. Ketika kita tahu atau hafal trisandya kita praktekan bertrisandya lama-lama ia akan menjadi kebutuhan sehari-hari tidak trisandya rasanya seperti ada yang kurang. Bahwa moderasi itu tidak hanya sebagai sebuah teori, tetapi praktek nyata yang diharapkan (Sanjaya, 2023).

Selanjutnya, eksistensi moderasi beragama di era kampus merdeka juga ditinjau dari pelaksana kebijakan. Pelaksana kebijakan dalam hal ini dosen juga menyatakan bahwa pelaksanaan moderasi pada kampus merdeka sudah dilaksanakan secara baik. Bentuk kurikulum moderasi beragama di era Merdeka Belajar telah dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi (Sueca, 2023). Pendapat lain tentang pelaksanaan moderasi beragama pada kurikulum MBKM lembaga kami khususnya prodi PBB dimunculkan sebanyak 2 sks yang termasuk rumpun mata kuliah penciri institusi (Apriani, 2023).

Moderasi Agama dimasukkan di dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tercermin dari adanya mata kuliah khusus moderasi beragama yang harus diambil oleh mahasiswa. 1. kurikulum mencakup mata kuliah dan kegiatan yang membahas tentang agama dan keyakinan yang berbeda. Mahasiswa dapat belajar tentang ajaran-ajaran dasar dari setiap agama. 2. Kurikulum mencakup

pelatihan tentang bagaimana melakukan dialog yang baik dan efektif antar umat beragama, berbicara dengan sopan dan mencari kesamaan dalam pandangan agama dan keyakinan masing-masing. 3. Kurikulum mencakup pembelajaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan beragama, dengan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. 4. Kurikulum mencakup mata kuliah yang membahas tentang kontribusi agama pada masyarakat, bagaimana setiap agama mempromosikan nilai-nilai sosial seperti : kebaikan, persaudaraan perdamaian dan keadilan dengan dapat membantu memperbaiki masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Suarnaya, 2023).

Kendalanya karena terdapat perbedaan pandangan atau pemikiran di dunia kampus adalah sesuatu yang biasa. Justru ketika dunia kampus tidak lagi melahirkan perbedaan pendapat, maka fungsi kampus itu telah mati (Sueca, 2023).

Belum adanya kurikulum khusus mengenai moderasi beragama 2. Secara eksplisit dorongan kelembangaan belum optimal, mungkin karena anggaran yang minim. 3. Mindset untuk melakoni moderasi beragama dipandang sebelah mata, karena dianggap terlalu normatif, tidak urgen. Moderasi beragama seolah hanya dilakukan oleh kalangan/kelompok intoleran. 4. Persepsi bahwa kampus agama Hindu sudah "toleran" sehingga moderasi beragama dinilai belum urgen 1. Sosialisasi pimpinan ke dosen-dosen dalam konteks implementasi. 2. Dukungan moril terkait pelaksanaan moderasi

beragama. 3. memaksimalkan pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk mensosialisasikan moderasi beragama (Widiantara, 2023). Belum banyak menjalin kerjasama dengan kampus-kampus non Hindu, harapan saya semua kampus keagamaan selain Hindu bisa saling berkolaborasi dalam mengisi mata kuliah dengan kemas nama mata kuliah yang sesuai sehingga betul-betul nilai moderasi dari setiap ajaran agama bisa tersampaikan kepada mahasiswa ataupun civitas STAHN Mpu Kuturan (Suparya, 2023).

Strategi yang dilakukan dengan melaksanakan Penguatan moderasi beragama dengan tiga strategi utama, yakni: pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi (Sueca, 2023).

Pertama, memperbanyak diskusi yang ada antara civitas akademika. Kampus jangan didominasi kepentingan sebuah kelompok tertentu sehingga menutup ruang dialog untuk kelompok lain; kedua, mahasiswa banyak terlibat dengan berbagai problematika agama, negara dan bangsa yang kemudian dicari solusi yang ada dalam menyelesaikan permasalahan. Solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi Moderasi beragama pada perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi yaitu adanya diskusi akademika yang transparan dan dapat diakses dalam teknologi yang kemudian tidak mengandung radikalisme (Artha, 2023). Dengan menerapkan

pendidikan karakter yang menegedepankan nilai-nilai mederasi beragama. 2. Dengan penembangan kurikulum yang mencakup mederasi beragama. 3. mengadakan seminar moderasi beragama (Suarnaya, 2023). Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan selain Hindu, membuat program dosen tamu untuk mengisi mata kuliah yang terintegrasi dengan konten moderasi beragama, melakukan workshop moderasi beragama yang dilatih oleh praktisi ataupun oleh ahli dari berbagai agama (Suparya, 2023).

Selanjutnya, eksistensi moderasi beragama juga dilihat dari penerima kebijakan. Penerima kebijakan yang dimaksudkan dalam adalah mahasiswa yang menjadi responden terhadap pelaksanaan moderasi beragama pada era kampus merdeka. Pentingnya mengetahui pelaksanaan dari penerima kebijakan adalah untuk menyinkronkan hasil antara yang disampaikan pemangku kebijakan dan juga pelaksana kebijakan terhadap apa yang dirasakan oleh penerima kebijakan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner moderasi beragama.

Data yang diperoleh adalah data tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Data komitmen kebangsaan rata-rata (mean) = 26,32 dan dikonversikan ke dalam tabel skala liket kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Data toleransi rata-rata (mean) = 27,45 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata (mean) anti kekerasan = 26,91 dan

dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dan rata-rata (mean) akomodatif terhadap budaya lokal = 30,48 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerima kebijakan terhadap pelaksanaan moderasi beragama di era kampus merdeka sudah sangat baik dilakukan dalam perguruan tinggi agama yang ada di Bali.

Harapan terhadap adanya moderasi beragama pada era kampus merdeka ini adalah mahasiswa dapat benar-benar memahami apa itu moderasi beragama, dapat mengetahui apa itu moderasi beragama, agar tidak di abaikan begitu saja apalagi kita sudah mendapatkannya dari semester satu. Harapan besar juga untuk mahasiswa agar tidak hanya menganggap mata kuliah ini hanya sebatas untuk mencapai nilai yang tinggi namun mahasiswa harus menerapkannya dengan sungguh dan dapat memahami apa itu moderasi dan apa itu makna dari moderasi tersebut (Puspa, 2023).

Sejalan dengan itu harapannya situasi akademik dapat lebih kondusif dan kegiatan-kegiatan Tri Dharma yang dilaksanakan dapat menjembatani terwujudnya moderasi beragama secara global (Juliantari, 2023). Ada aturan yang jelas juknisnya jelas, sehingga diperguruan tinggi bisa mengaplikasikan dengan mudah. Secara umum moderasi dengan MBKM itu sangat terkait, sangat erat kaitannya kalau bisa diteruskan jangan putus tengah jalan, dilanjutkan

karena bagus sekali, karena mahasiswa bebas belajar dari berbagai sumber, mahasiswa belajar itu dimana saja bisa, tetapi tetap mereka menekankan pada ketuhanan dan kebhinekaan global (Susanti, 2023).

Moderasi beragama ini paling tidak bisa menjadi menjadi tuntunan kita sebagai umat manusia, kita umat Hindu, dengan agama yang lain pokoknya umat manusia lah kita bisa mewujudkan kehidupan yang santi dan jagadhita yang damai dan sejahtera. Karena dalam agama manapun pasti menginginkan atau mengajarkan supaya membentuk kehidupan yang aman, tentram, damai itu. Kedepannya diharapkan moderasi beragama ini bisa menjadi pedoman, tuntunan, meskipun tidak bisa mengajak orang lain, paling tidak untuk diri kita sendiri, berdamai dengan diri kita sendiri, berdamai dengan orang lain, dengan lingkungan, sehingga kehidupan yang santi jagadhita sebagaimana umat hindu Hindu yang dicita-cita bisa terwujud dan ini tidak hanya dalam angan-angan saja, kalau bisa kita tularkan ke generasi berikutnya kita wariskan kepada generasi berikutnya dan tentunya kita harus baik dulu sebelum bisa mewariskan kepada yang berikutnya. Karena kalau kita sudah baik, kita mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya, generasi berikutnya juga demikian, maka kebaikan ini akan continue dalam kehidupan (Sanjaya, 2023).

Berdasarkan ketiga hasil baik dari pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan, dan penerima kebijakan dapat disimpulkan

bahwa pelaksanaan moderasi beragama di era kampus merdeka sudah terlaksana dengan baik, Ada yang melaksanakannya sebagai salah satu matakuliah, ada juga yang terintegrasi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Pemangku kebijakan menerjemahkan ke dalam suatu mata kuliah penciri prodi ataupun institusi, pelaksananya melakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, dan penerima kebijakan merasakan melalui penanaman-penanaman nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.



BAB VII

PENUTUP

Konsep moderasi beragama diterjemahkan pada masing-masing perguruan tinggi di era kampus merdeka adalah melalui matakuliah seperti moderasi beragama, studi multikultur, matakuliah antikorupsi, dan beberapa matakuliah lain yang didalamnya ada moderasi beragamanya. Hal ini sejalan dengan tuntutan dari kementerian yang harus memasukan salah satu moderasi itu kedalam matakuliah. Pelaksanaannya adalah sudah dilaksanakan ada yang baru memulai dari semester baru, ada yang sudah jalan disemester selanjutnya.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali antara lain sarana dan prasarana terbatas, belum bisa menyiapkan sarana/tempat ibadah khusus bagi mahasiswa yang berbeda agama. Penyesuaian terhadap kurikulum baru dan menjadikan moderasi sebagai suatu mata kuliah membutuhkan suatu pemikiran baik bagi pemangku kebijakan maupun pada dosennya. Jika dipandang secara lebih luas, bentuk kendala dari moderasi itu adalah pada diri kita sendiri. Bagaimana kita



mampu menerjemahkan konsep moderasi beragama dan melaksanakannya dengan baik.

Strategi yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali dengan melaksanakan penguatan moderasi beragama dengan tiga strategi utama, yakni: pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi. Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan selain Hindu, membuat program dosen tamu untuk mengisi mata kuliah yang terintegrasi dengan konten moderasi beragama, melakukan workshop moderasi beragama yang dilatih oleh praktisi ataupun oleh ahli dari berbagai agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Bagus, I. G. C. (2020). *Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali. Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD*, 1(1), 110–118. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66-82.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.
- Kemendikbud. (2020). *Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang



dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Pertama). Kementerian Agama RI.*

Mendikbud RI. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1–76.*

Permendikbud 3, P. R. 3. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*

Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).

Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30-38.

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.

Apriani, Ni Wayan. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 26 April 2023. STKIP Agama Hindu Amlapura.*

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artha, I Ketut Agus. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 18 April 2023*. STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Candiasa, I M. 2004. *Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS dan SPSS*. Singaraja:Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Despitasari, Ni Wayan Putri. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 18 April 2023*. STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erlia, Ayu Widha. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 26 April 2023*. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Hadriani, Ni Luh Gede. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 28 April 2023*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*. Vol 13 No. 1.

- Juliantari, Ni Kadek. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 25 April 2023*. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC).
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ma'arif, Syamsul. 2020. *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*. Wonogiri: CV Pilar Nusantara.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenambelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliastri, Ni Ketut Erna. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 26 April 2023*. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Munir, Abdullah et al. 2020. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama.
- Puspa, Ida Ayu Tary. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara: 2 Mei 2023*. UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Rosyid, Abdul. 2022. *Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: suatu kajian atas alterasi kebijakan*

pendirian rumah moderasi beragama. *Tarbawi*. Vol. 5 No. 2. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>.

Sanjaya, Putu. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 27 April 2023. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Suarnaya, I Putu. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 17 April 2023. STKIP Agama Hindu Singaraja.

Sueca, I Nyoman. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 3 Mei 2023. UHN I Gusti Bagus Sugriwa.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparya, I Ketut. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 28 April 2023. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Susanti, Ni Luh Meiyana Ariss. 2023. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 17 April 2023. STKIP Agama Hindu Singaraja.

Sutrisno, Edy. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. Vol 12 No. 1.

Watra, Wayan. 2015. *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.

- Widiana, I Gusti Putu Gede. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 3 Mei 2023. UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Widiantara, I Komang Agus. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 28 April 2023. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Widoyoko, E. P. 2016. *Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Wisarja, I Ketut. Eksistensi Moderasi Beragama di Era Kampus Merdeka. *Hasil Wawancara*: 3 Mei 2023. UHN I Gusti Bagus Sugriwa.



GLOSARIUM

- Digitalisasi* : Proses pemberian atau pemakaian sistem digital
- Soft skills* : Kemampuan yang dimiliki oleh individu secara alami yang mencakup kecerdasan, baik emosional maupun sosial, komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, dan sebagainya
- Hard skills* : Keahlian utama yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu
- Experiential learning* : Suatu pendekatan yang dipusatkan pada siswa yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman
- Otonom* : Berdiri sendiri; dengan pemerintahan sendiri
- Kultur belajar* : Budaya belajar
- Magang* : Calon pegawai (yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji atau upah karena dianggap masih dalam taraf belajar)
- Riset* : Penelitian

<i>Gender</i>	: Jenis kelamin
<i>Moderasi beragama</i>	: Memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri
<i>Moderat</i>	: Kemampuan seseorang akan memiliki pandangan tidak hanya dari satu sisi tetapi banyak sisi
<i>Ekstrem</i>	: Keras
<i>Komitmen kebangsaan</i>	: Janji yang dipatrikan pada diri sendiri, atau kepada bangsa dan negara yang diwujudkan dalam setiap tindakan seseorang
<i>Toleransi</i>	: Menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian
<i>Anti-kekerasan</i>	: Tidak mendukung kekerasan
<i>Akomodatif</i>	: Dapat menyesuaikan diri
<i>Perspektif</i>	: Pandangan
<i>Moderation</i>	: Tidak memihak atau berada di Tengah-tengah
<i>Integrating force</i>	: Kekuatan yang terintegrasi
<i>Ideologi</i>	: Gagasan, konsep, pengertian dasar, ide-ide dasar, atau cita-cita dan logos yang berarti ilmu

- Falsafah* : Anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat
- Taken for granted* : Dianggap begitu saja
- Diskriminasi* : Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara
- Affiliation* : Perhubungan
- Cooperation* : Kerjasama
- Resolution conflict* : Proses pemecahan masalah dari suatu konflik sosial, struktural, dan kultural
- Kindness* : Kebaikan
- Care and affection* : Perhatian dan kasih sayang
- Mozaik* : Seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat
- Khazanah* : Barang milik, atau harta benda, atau kekayaan
- Kebhinekaan* : Keberagaman
- Ultra-konservatif* : Berlebihan
- Liberal* : Bersifat bebas; berpandangan bebas (luas dan terbuka)
- Multikultural* : Pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang

	menekankan penerimaan tentang adanya keragaman
<i>Al-Wasath</i>	: Keadilan, sesuatu yang berada di tengah-tengah
<i>Mazhab</i>	: Penggolongan
<i>Local wisdom</i>	: Kearifan lokal
<i>Zalim</i>	: Sesuatu yang kondisinya bukan selayaknya
<i>Radikalisme</i>	: Menyeluruh
<i>Spontanitas</i>	: Perbuatan yang wajar, bebas dari pengaruh orang lain dan tanpa pamrih
<i>Ijtihad</i>	: Bersungguh-sungguh
<i>Egaliter</i>	: Bersifat sama atau sederajat
<i>Centering force</i>	: Pusat kekuatan
<i>Centrifugal force</i>	: Kekuatan/kekuasaan
<i>Inklusif</i>	: Sikap mengajak masuk atau mengikutsertakan
<i>Fanatik</i>	: Keyakinan yang berlebihan
<i>Revolusioner</i>	: Orang yang berpartisipasi atau mendukung revolusi
<i>Tat Twam Asi</i>	: Ajaran agama Hindu yang mengajarkan toleransi

<i>Menyama braya</i>	: Gotong royong
<i>Pasukdukan</i>	: Berbagi suka-duka
<i>Paras paros sarpayana</i>	: Semangat kebersamaan yaitu seja seipenanggungan atau seja sekata
<i>Nyama selam</i>	: Saudara Islam
<i>Sesanti</i>	: Nasihat
<i>Vasudewam Khutumbhakam</i>	: Kita semua adalah keluarga
<i>Satyam</i>	: Kebenaran
<i>Sivam</i>	: Yang memberikan keberuntungan, kerahayuan, kebaikan
<i>Sundaram</i>	: Nilai estetika dari makna keindahan, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama
<i>Dharma</i>	: Kebaikan/kebenaran
<i>Sraddha</i>	: Mencintai, mengasihi, memikirkan
<i>Karmaphala</i>	: Buah dari perbuatan
<i>Punarbhava</i>	: Lahir kembali
<i>Moksha</i>	: Tujuan tertinggi/keabadian
<i>Moksartham jagadhitaya ca iti Dharma</i>	: Kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat

<i>Knowledge</i>	: Pengetahuan
<i>Catur purusa artha</i>	: Empat tujuan hidup manusia
<i>Merdeka Belajar</i>	: Siswa memiliki kebebasan untuk berpikir dan berekspresi
<i>Full credit transfer</i>	: Suatu pengakuan terhadap sejumlah pengalaman belajar, beban studi
<i>Recruitment dan training</i>	: Proses mencari dan menyeleksi calon karyawan untuk mengisi posisi atau jabatan tertentu dan pelatihan
<i>Voluntary</i>	: Sukarela
<i>Foot soldiers</i>	: Prajurit
<i>Passion</i>	: Kegemaran, kemauan yang keras
<i>Leadership</i>	: Kepemimpinan



INDEKS

<i>Digitalisasi</i> , 1, 113	<i>Mozaik</i> , 78, 109
<i>Soft skills</i> , 2, 42, 46, 87, 108	<i>Khazanah</i> , 97, 109
<i>Hard skills</i> , 2, 42, 46, 87, 108	<i>Kebhinekaan</i> , 9, 55, 56, 57, 63, 64, 110
<i>Experiential learning</i> , 2, 42, 108	<i>Ultra-konservatif</i> , 9, 110
<i>Otonom</i> , 2, 42, 108	<i>Liberal</i> , 10, 67, 110
<i>Kultur belajar</i> , 2, 42, 108	<i>Multikultural</i> , 7,9, 10, 20, 59, 67, 111
<i>Magang</i> , 2, 45, 46, 56, 108	<i>Al-Wasath</i> , 12, 111
<i>Riset</i> , 2, 46, 47, 48, 49, 50, 108	<i>Mazhab</i> , 12, 13, 111
<i>Gender</i> , 3, 109	<i>Local wisdom</i> , 13, 111
<i>Moderasi beragama</i> , 3, 4, 5, 9, 10, 16, 53, 73, 67, 46, 47, 48, 49, 50, 108	<i>Zalim</i> , 15, 111
<i>Moderat</i> , 3, 4, 5, 9, 10, 16, 53, 73, 67, 46, 47, 48, 49, 50, 108	<i>Radikalisme</i> , 9, 12, 18, 71, 73, 95, 111
<i>Ekstrem</i> , 3, 4, 5, 9, 10, 16, 53, 73, 67, 46, 47, 48, 49, 50, 108	<i>Spontanitas</i> , 19, 111
<i>Komitmen kebangsaan</i> , 4, 17, 76, 77, 78, 79, 81, 96, 109	<i>Ijtihad</i> , 19, 111
<i>Toleransi</i> , 4, 17, 76, 77, 78, 79, 81, 96, 109	<i>Egaliter</i> , 19, 111
<i>Anti-kekerasan</i> , 4, 17, 76, 77, 78, 79, 81, 96, 109	<i>Centering force</i> , 20, 111
<i>Akomodatif</i> , 5, 18, 19, 82, 83, 84, 99, 100, 101, 109	<i>Centrifugal force</i> , 20, 111
<i>Perspektif</i> , 5, 18, 19, 82, 83, 84, 99, 100, 101, 109	<i>Inklusif</i> , 12, 20, 111

- Moderation*, 3, 4, 5, 9, 10, 16, 53, 73, 67, 46, 47, 48, 49, 50, 108
- Integrating force*, 6, 109
- Ideologi*, 6, 13, 14, 17, 18, 109
- Falsafah*, 6, 110
- Taken for granted*, 7, 110
- Diskriminasi*, 7 110
- Affiliation*, 8, 110
- Cooperation*, 8, 110
- Resolution conflict*, 8, 110
- Kindness*, 8, 110
- Care and affection*, 8, 110
- Moksha*, 31, 112
- Moksartham jagadhitaya ca iti Dharma*, 32, 34, 113
- Knowledge*, 7, 113
- Catur purusa Artha*, 34, 113
- Merdeka Belajar*, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 30, 31, 32, 46, 47, 48, 52, 53, 54, 76, 99, 109
- Full credit transfer*, 44, 112
- Recruitment dan training*, 46, 113
- Voluntary*, 48, 113
- Fanatik*, 15, 20, 111
- Revolusioner*, 20, 111
- Tat Twam Asi*, 22, 24, 112
- Menyama braya*, 23, 24, 27, 112
- Pasukdukan*, 23, 112
- Paras paros sarpayana*, 23, 112
- Nyama selam*, 24, 27, 112
- Sesanti*, 25, 28, 112
- Vasudewam Khutumbhakam*, 25, 28, 112
- Satyam*, 25, 28, 112
- Sivam*, 25, 28, 112
- Sundaram*, 26, 29, 112
- Dharma*, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 57, 113
- Sraddha*, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 57, 113
- Karmaphala*, 22, 31, 110
- Punarbhava*, 31, 112
- Foot soldiers*, 49, 113
- Passion*, 2, 42, 47, 50, 113
- Leadership*, 51, 113



BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A lahir di Banjar Kajanan, Desa Ngis Manggis, Karangasem pada tanggal 29 Nopember 1976, dari pasangan Almarhum I Nengah Rembun (Purn.Polisi) dan Ni Made Rukmini. I Gede Suwindia, merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. I Gede Putu Sugita (Almarhum), I Made Parwata, Ni Komang Putri (Almarhum sejak kecil) I Ketut Adirum, I Nengah Pasek (Almarhum sejak kecil).

I Gede Suwindia, bersekolah di SD Negeri 1 Ngis berjarak kurang lebih 5 KM dari rumah di tepi sawah, sebuah desa terpencil bawah perbukitan Bada-budu. Sejak kecil memang sudah dipercayai sebagai ketua kelas oleh guru SD yang sangat menyayanginya bernama I Gede Serinteg (Guru Serinteg), serta mendapat bimbingan dari seorang pamannya I Ketut Pasek yang menjadi Kepala Sekolah berpindah-pindah. Memiliki Orang tua polisi, dan ibu rumah tangga, menjadikan perkembangan tumbuh dengan baik. Pernah suatu ketika semasa kelas 1 SD sangat malas bersekolah, hingga hampir tidak naik kelas. Usaha kedua orang tua sudah maksimal, disitulah peran Guru Serinteg, untuk

selalu kerumahnya datang dengan segala macam upaya, sehingga kepercayaan diri I Gede Suwindia sekolah kembali tumbuh.

Progres luar biasapun terjadi. Sejak kelas 2 SD, I Gede Suwindia selalu mendapatkan Juara Kelas. Rangkaian 1 Kelas hingga Juara Umum sekolah. Hal ini terus berjalan hingga kelas 5 dan mewakili sekolah di tingkat Kecamatan menjadi Murid Teladan berpasangan dengan Ni Ketut Karyawati. Tamat SD tahun 1988, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Manggis berjarak lebih dari 15 KM di Desa Apit Yeh, Kecamatan Manggis. Proses akademik dan binaan mental menjadikan prestasi terus mebaik hingga oleh Kepala Sekolah I Wayan Dunia, dipercayai sebagai Murid Teladan laki-laki berpasangan dengan Ni Wayan Sutini di Kecamatan Manggis Tahun 1989.

Sistem prestasi kelas sedemikian itu, satu sisi memang berdampak pada kepercayaan diri, namun dapat menjadi bumerang, *over-confidence* yang dapat menjerumuskan pada kegagalan. Hal demikian dapat dirasakan semasa tamat SMA. Tamat SMP melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Karangasem, dikenyam hanya selama 1 tahun kemudian pindah ke SMA Negeri 2 Kelungkung hingga tamat. Di Kelungkung, I Gede Suwindia dipertemukan dengan sosok orang tua angkat yang sangat baik yaitu I Ketut Suwi yang menjadi Pegawai TU di sekolah tersebut. Kebetulan anaknya yang pertama bernama I Wayan Sujana menjadi teman sekolahnya bersama sahabat baiknya di Desa Buayang I Nyoman Mondra yang keduanya berlayar di Kapal Pesiar. Disinilah tempaan fisik dan bhatin pertama kali didapatkan, lewat Beladiri

Karate Shiroite. Rumah Buayang menjadi rumah ke dua diluar tempat kos di sebelah Utara Sekolah SMA. Sosok I Ketut Suwi, sangat besar pengaruhnya dalam membesarkan mental spiritual ketika itu. Karena masa-masa SMA I Gede Suwindia kehilangan Ayah tercintanya, ketika masa-masa sulit menjelang Ujian Nasional dilaksanakan. Kehadiran I Ketut Suwi inilah yang menjadi induk semang, yang memberikan arahan hingga mampu tamat SMA dan merantau ke Yogyakarta ikut Pamannya di UGM.

Doa Yang Tertukar. I Gede Suwindia kecil, merasa sangat sedih karena semasa kecil sudah ditinggal kakak perempuan satu-satunya Ni Komang Putri dan adik tercintanya I Nengah Pasek. Serta ketika SMA ditinggal Ayah tercintanya. Situasi itu mendorong cita-cita Suwindia untuk menjadi seorang dokter, didukung prestasi yang baik SD s.d SMA, Juara Kelas, SD, SMP, SMA, ketua kelas kelas 1 sd 6 SD, kelas 1 sd 3 SMP, kelas 2 sd 3 SMA, membuat keyakinan dan berdoa “Ya Tuhan semoga kelak besar menjadi orang yang pekerjaannya memakai seragam putih-putih”

Berangkat ke Yogyakarta, setamat SMA berkeyakinan dengan bekal prestasi, serta memiliki paman di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta akan lulus di Fakultas Kedokteran. Setelah UMPTN ternyata pilihan 1 Kedokteran dan pilihan 2 Teknik elektro gagal. Semua tidak sesuai mimpi manis dan indah menjadi seorang dokter berpakaian putih-putih, akhirnya pulang ke Bali. Langkah berat, malu dan ketidakpercayaan diri sampai di titik nadir.

Disinilah titik kesadaran dan kebangkitan ke dua muncul, bahwa berpakaian putih-putih tidak hanya dokter. Tinggal di kampung tanpa memiliki rencana apapun, bahkan sudah sempat mencari Surat Keterangan Berkelakuan Baik, dimana formnya diisi untuk melamar Satpam. Bapak Polisi, minimal menjadi Satpam, sesederhana itu, sesimpel itu. Namun takdir berkata lain, di hari minggu siang, Perpanjangan dan pertolongan tangan Tuhan datang, kakak sepupu pulang kampung yang sudah menikah ke Desa Mambal, dan Kakak Ipar yang akhirnya menjadi Orang tua di Denpasar. IB. Gde Candrawan, yang ketika itu menjadi Dosen muda di APGAHN Denpasar menawarkan untuk kuliah di APGAH tanpa bayar apa-apa, hanya 2 tahun di Program D2. Ajakan beliau tidak serta merta diterima, karena *mindset* kepala sudah ke luar Bali dan intinya kecewa. Namun bimbingan, saran Paman di Kampung Ayah Mertua I B Candrawan meyakinkan, hingga akhirnya kuliahpun di D2 APGAH berjalan.

Titik ini menjadi kebangkitan yang luar biasa. Kuliah di APGAH selama 2 tahun memberikan proses akademik dan sosial yang luar biasa. Disinilah I Gede Suwindia, dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki karma kolektif yang akhirnya mengantarkannya hingga sekarang. Kuliah D2 dengan tekun, selesai dengan predikat *Cumlaude* (Pujian kalau sekarang), demikian juga melanjutkan lagi 1 tahun juga tamat dengan IP *Cumlaude*. Tinggal bersama “Dewata Lepas Tu Kakyang, dan Tu Niyang”, orang tua tercinta IB Candrawan, yang juga seorang pensiunan Polisi mantan Kapolsek Petang, dan staf di Polda

Bali, benar-benar membuka jendela hati Suwindia, bahwa hidup tidak harus berakhir.

Masa studi APGAH hingga STAHN Denpasar, inilah mengenalkan organisasi dari intra kampus hingga ekstra kampus dan mengenalkan Suwindia dengan teman-teman seperjuangan di KMHDI dan GMNI. Aktif sebagai Ketua Senat Mahasiswa APGAH/STAHN tidak jarang membuat Suwindia harus turun ke jalan berdemonstrasi menyuarkan Demokrasi, Perjuangan Kemanusiaan dan Keadilan. Pergerakan 1998 adalah momen yang sangat membekas dan menjadi torehan dalam pergerakan organisasi Suwindia. Sebagai Ketua KMHDI Kota Madya Denpasar mendorong kerja-kerja bareng teman-teman UNUD, UNHI Denpasar, Saraswati, Warmadewa, Ngurah Rai, Undiknas, Poltek hingga STIMI dan banyak kolega di kampus tersebut sudah menjadi orang-orang sukses saat ini. Perjalanan Denpasar-Singaraja menggunakan honda bebek ditengah hujan dan panas mengantarkan pertemuan dengan keluarga hangat di Singaraja. *Basecamp* Sahadewa rumah almarhum, Bapak Wage menjadi catatan dalam hidup Suwindia.

Pergerakan 1998 selalu mempertemukan teman-teman aktivis, Tokoh-tokoh Ormas antar agama hingga pucuk pimpinan daerah ketika itu. Banyak memberikan spirit dan materi pelatihan tentang kepemimpinan. Wantilan Pura Batu Karu, Pura Candi Narmada, Pura Mangening, Pura Puncak Mangu dan beberapa Pura lainnya menjadi saksi sejarah dimana Bli Gusti Putu Artha, Bli Dewa Palguna, Bli Alit Kusuma Kelakan, Bli Parta, Bli Pasek Suardika, Bli Jondra, Bli Putu

Suasta, Bli Widiana Kepakistan, Bli Iwan, Bli Dul, selalu hadir memberikan materi apapun asal diskusi tentang keumatan. Kepemimpinan nasional beruntung dipertemukan di CSIS (*Center for Strategic and International Studies*) Jakarta dengan Pak Hari Tjan Silalahi, J. Kristiasi, Indra J. Piliang, Teten Masduki, Chusnul Mariah, Fajroel Rahman, Bambang Widjayanto dalam kampung millennium di Cisarua Bogor. Tempaan itu semua mendorong Suwindia aktif terus hingga menjadi Ketua KMHDI Bali, menggantikan saudara baiknya Udi Prayudi.

Panggilan teman-teman sebaya karena kuliah di sekolah Agama adalah mangku, dimanapun ada kegiatan selalu dapat tugas mempersembahkan Pejati. Hingga akhirnya inilah yang menjadi tabungan doa, karma yoga asana, akhirnya bisa sampai di titik ini.

Menamatkan S1 tahun 2000. Mengikuti seleksi PNS dosen 2021, menjadikan I Gede Suwindia sebagai seorang Dosen PNS dan melanjutkan kuliah CRCS UGM Tahun 2003. Satu program studi bergengsi di gerakkan oleh situasi konflik, kemudian mendorong Kementerian Luar Negeri bekerja sama dengan Kemendikbud dan Kemenag, membuat Program studi antar bidang, dimana mahasiswa wajib dari semua agama dimana UGM sebagai penyelenggaranya.

Di kampus besar inilah sosok I Gede Suwindia lahir secara akademik, dimana budaya akademik UGM senantiasa mengajarkan bagaimana memanusiakan manusia “*ngewongke wong*” sehingga menjadi pola kepemimpinannya saat ini. Di kampus UGM I Gede

Suwindia diajarkan memahami lingkungan social oleh Prof. Dr, Irwan Abdullah, Prof. Zen. Prof Berney, almarhum Prof. Mursyidi yang menjadi eyang kami di Prodi CRCS. Kampus UIN Sunan Kali Jaga dan Universitas Kristen Duta Wacana termasuk kampusnya Prof John Titely di Salatiga adalah menjadi Kampus partner dimana semua mahasiswa diperkenankan kuliah bersama di sana. Rumah besar kebangsaan yang mengajarkan betapa toleransi dan kerjasama harus terus dirawat dan diajarkan. Pertemuan dengan Prof. Machasin, Prof Amin Abdullah, Prof Nizar, Prof Edy Ahimsa, Pak Pande, Pak Ari Dwipayana, menjadikan hidup itu lebih hidup dan berwarna.

Keberuntungan dan Pendidikan yang baik. Dua hal tersebut memang menjadi kata kunci perjalanan I Gede Suwindia selama ini. Banyak yang berpendidikan sama, namun kadang tidak beruntung, sebaliknya juga demikian. Dua hal yang saling melengkapi itu menjadi salah satu “karma kolektif” yang pada akhirnya mengantarkan I Gede Suwindia berhasil hingga hari ini. Ternyata tokoh besar Dhale Carnegie banyak menginspirasi hidupnya. Satu buku tentang kepemimpinan yang menceritakan seorang pemimpin yang begitu hebat, menepi dan pulang kepangkuan-Nya. Di batu nisannya tertulis “disini telah dikubur seseorang, dimana banyak orang hebat ada di sekitarnya”. Filosofi hidup sedemikian itu, menjadi bermakna, karena sejatinya kita tidak bisa berjalan sendiri, paling hebat sendiri, melainkan sampai kapanpun kolaborasi yang sama-sama saling membangun harus menjadi kesadaran kolektif/bersama.



BIOGRAFI PENULIS



Ni Nyoman Kurnia Wati dilahirkan di Desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem pada tanggal 7 Mei 1991. Kurnia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak I Ketut Tinggar, S.Pd. dan Ibu Ni Nengah Supa. Kurnia mulai pendidikan di SD No 2 Subagan pada tahun 1996, kelas 5 SD

Kurnia pindah sekolah ke SD No 3 Subagan dan menyelesaikan sekolah disana sampai tahun 2003. Kurnia melanjutkan SMP di SMP N 2 Amlapura mulai tahun 2003 dan tamat tahun 2006. Dengan prestasi yang diperoleh Kurnia berhasil melanjutkan sekolah ke SMA N 1 Amlapura pada tahun 2006 dan tamat tahun 2009. Berkat dorongan dan dukungan orang tua dan juga saudara, Kurnia melanjutkan studi ke Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2009 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kurnia tamat S1 pada bulan September 2013. Tahun 2015 Kurnia berhasil menyelesaikan studi S2 pada Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. Tahun 2016-2019 diangkat sebagai guru tetap yayasan Sekolah Lab

Undiksha sebagai guru kelas. Barulah pada tahun 2019 Kurnia diangkat sebagai PNS dosen PGSD di STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebagai dosen pengampu mata kuliah Mapel SD IPS 1.